

**RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH
SETELAH SALAT MAGHRIB DI PESANTREN
AR-ROHMAH, JERAKAH, SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Dewi Atikal Farroh
NIM: 1804026131

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Atikal Farroh
NIM : 1804026131
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Resepsi Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah
Salat Maghrib Di Pesantren Ar-Rohmah,
Jerakah, Semarang

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 16 Juni 2022

Penulis



Dewi Atikal Farroh

1804026131

**RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH SETELAH
SALAT MAGHRIB DI PESANTREN AR-ROHMAH,
JERAKAH, SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Dewi Atikal Farroh
NIM. 1804026131

Semarang, 16 Juni 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

H. Sukendar, MA, Ph.D
NIP: 197408091998031004

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP: 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

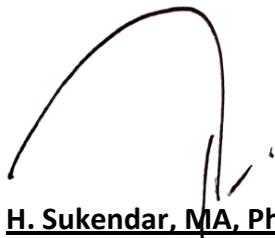
Nama : Dewi Atikal Farroh
NIM : 1804026131
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur dan Tafsir
Judul Skripsi : Resepsi Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat
Maghrib Di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I



H. Sukendar, MA, Ph.D

NIP: 197408091998031004

Semarang, 16 Juni 2022

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP:19770502200901100

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Dewi Atikal Farroh
NIM : 1804026131
Judul : **Resepsi Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib
Di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 September 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang (Penguji I)



Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

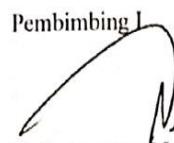


Penguji III



Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing I



H. Sukendar, MA, PhD
NIP. 197408091998031004

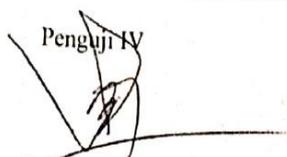
Semarang, 04 Oktober 2022

Sekretaris Sidang (Penguji II)



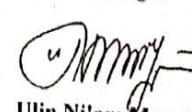
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Penguji IV



Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)

QS. Al-Insyirah: 6-7

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi artinya mengalih aksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Transliterasi Arab-Latin yang dipakai oleh penulis dalam skripsi ini merupakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat. Adapun transliterasinya adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasinya adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan Waw	Au	a dan i

3. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* hidup dan *ta marbūṭah* mati. Jika *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Namun, jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَضَيْبَةُ : *fāḍīlah al-madīnah*

4. Hamzah

Adapun aturan dalam transliterasi, huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku ketika hamzah berada di tengah maupun di akhir kata. Jika terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Contoh:

a. Jika terletak di awal kata, misalnya اِنَّ ditulis *innā*.

- b. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya شَيْئٌ ditulis *syai’un*.
- c. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رَبَّائِبٌ ditulis *rabā’ib*.
- d. Jika terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya تَأْخُذُونَ ditulis *ta’khuzūna*.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab berlambangkan alif lam ma’rifah (ل). Jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia dan diikuti dengan huruf qamariyyah ditulis “al-“. Sedangkan jika diikuti huruf syamsiyyah, huruf transliterasinya diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. Contoh:

البقرة : *al-Baqarah*
النساء : *an-Nisā’*

6. Tasydīd (Syaddah)

Dalam sistem penulisan Arab, tasydīd atau syaddah dilambangkan dengan tanda ّ yang mana jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berlambangkan huruf ganda/konsonan ganda. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
إِنَّمَا : *innamā*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan merupakan suatu penulisan Arab yang mana belum di bakukan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu kata istilah maupun kalimat jika sudah lumrah dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia ataupun sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, maka tidak perlu lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya

seperti kata dalam al-Qur'an, sunnah atau hadits, khusus, dan umum. Akan tetapi ketika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus di transliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Pada kata "Allah" jika didahului huruf Jarr maupun huruf lainnya ataupun yang berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), maka ditransliterasikan tanpa menggunakan huruf hamzah. Kemudian jika ada huruf ta marbutah di akhir kata dan disandarkan kepada lafz al-jalālah maka ditransliterasikan dengan huruf (t). Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *fī raḥmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*
- *Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs*
- *Abū Naṣr al-Farābī*
- *Al-Gazālī*
- *Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Alhamdulillah berkat taufiq serta hidayah-Nya, penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Resepsi Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib Di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang” yang ditulis oleh penulis ditujukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua penulis, H. Nur Aziz dan Ibu Suntamah yang sangat berjasa dalam hidup, yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan sehingga bisa sampai pada titik yang sangat luar biasa ini. Juga untuk kakak tercinta Lailatur Rohmah dan adek kesayangan Alex Nurul Auliya'i yang telah memberikan semangat serta hiburan kepada penulis.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh dalam proses kegiatan belajar mengajar di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA. Selaku wali dosen penulis sekaligus menjadi dosen pembimbing II yang selalu memberikan semangat, memberikan arahan, serta bersedia membantu kesulitan yang dihadapi oleh penulis, mulai dari awal proses penulisan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Sukendar MA, Ph. D selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan

pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama penulis belajar di kampus maupun luar kampus sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada PPPA Daarul Qur'an yang telah memberikan beasiswa pendidikan kepada penulis, sehingga penulis bisa belajar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang hingga selesai.
8. Keluarga besar Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus kelas IAT C'18.
9. Kedua teman penulis yang selalu memberikan canda tawa sejak masih berstatus mahasiswa baru, memberikan motivasi serta do'a yang tulus tak terhingga, yakni Mar'atun Jamilah dan Asna Nur Fadhilah.
10. Keluarga besar ndalem pondok pesantren ar-Rohmah dan teman-teman santri pondok pesantren ar-Rohmah yang telah ikut terlibat serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua orang yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah swt memberikan balasan berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pembaca, dan masyarakat luas, Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING	
QUR'AN DAN SURAT AL-FATIHAH.....	18
A. Teori Resepsi Al-Qur'an	18
B. Macam-Macam Resepsi Al-Qur'an	20
C. Kajian Living Qur'an	23
D. Keutamaan Surat Al-Fatihah.....	25
BAB III PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH SETELAH SALAT MAGHRIB DI	
PESANTREN AR-ROHMAH, JERAKAH, SEMARANG	
A. Profil Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	32
1. Sejarah Berdirinya Pesantren ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	32
2. Letak Geografis Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	33
3. Visi dan Misi Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	33
4. Tujuan Didirikannya Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	34

5. Motto Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang.....	34
6. Program Kegiatan di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	35
7. Struktur Kepengurusan Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	37
8. Sarana dan Prasarana di Pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang	38
B. Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang.....	39
1. Sejarah Diadakannya Pembacaan surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang	39
2. Praktik Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang.....	40
C. Makna Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren ar- Rohmah, Jerakah, Semarang	44
BAB IV ANALISIS RESEPSI AL-QUR'AN DI PESANTREN AR-ROHMAH, JERAKAH, SEMARANG	
A. Praktik Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren ar- Rohmah, Jerakah, Semarang	47
B. Makna Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar- Rohmah, Jerakah, Semarang	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri	36
Tabel 2 Jadwal Diniyyah Malam Santri.....	36

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Resepsi Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib Di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang. Praktik pembacaan ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjama'ah oleh santri putri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Terdapat nilai penting yang terkandung di dalamnya sehingga melalui skripsi ini penulis ingin mencari tahu bagaimana latar belakang dilaksanakannya pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib, bagaimana praktik pelaksanaannya, dan bagaimana pemaknaannya di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Guna mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian *field research* yaitu dengan cara pengumpulan data di lapangan. *Field research* juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang mana data-data dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif-analisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu al-Qur'an dipraktikkan dengan difungsikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan keberkahannya. Al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan yang luar biasa apabila dibaca maupun didengar. Makna dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini yaitu sebagai salah satu cara guna mendekatkan diri kepada Allah swt, dikabulkannya hajat atau keinginan kita, serta sebagai sarana mendapatkan keberkahan hidup.

Kata Kunci: *Pembacaan Surat Al-Fatihah, Resepsi Fungsional, Pemaknaan*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman, yakni Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw di tengah-tengah umat yang ummi, yaitu umat yang tidak pandai membaca dan menulis sehingga Allah swt menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur dan bertahap agar mudah untuk dipahami dan dihafalkan. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw sebagai bukti atas kerasulan dan kenabiannya serta menunjukkan akan kejujuran dan kebenarannya.¹ Al-Qur'an juga merupakan sumber tertinggi bagi umat Islam, dimana didalamnya terkandung pokok-pokok penjelasan seperti aqidah atau tauhid, akhlak, ibadah, etika, hukum, ilmu dan pengetahuan. Di dalam al-Qur'an juga terdapat berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya, salah satunya yaitu isi al-Qur'an yang selalu terjaga kemurnian dan keasliannya.²

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengarungi segala aktivitas kehidupan dan juga dijadikan sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil. Al-Qur'an diyakini dapat membimbing dan menuntun umat manusia untuk menuju jalan yang sebaik-baiknya dan mendapatkan kunci kebahagiaan dunia akhirat. Allah swt berfirman dalam QS. al-Isra' ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا³

Artinya: "Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", Waratsah, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016), h. 7.

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa, 2019.

³ QS. al-Isra' ayat 9.

mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar."⁴

Al-Qur'an memberikan tuntunan dalam problem-problem permasalahan kehidupan dengan menetapkan prinsip dasar-dasarnya. Allah swt telah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk memberikan keterangan dan penjelasan dari prinsip dasar-dasar tersebut serta memerintahkan kepada umat manusia agar selalu memperhatikan al-Qur'an.⁵ Kitab suci al-Qur'an diturunkan agar kita dapat membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan dari al-Qur'an.

Dari sekian banyak surat dalam al-Qur'an, salah satu surat yang sering dipelajari dan diamalkan oleh umat Islam yaitu surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah merupakan salah satu surat yang diyakini menyimpan banyak keberkahan didalamnya serta merupakan satu-satunya surat yang diwajibkan bagi umat Islam untuk dibaca setiap raka'at dalam salat, dan juga bisa dikatakan surat yang paling mudah untuk diingat dan dihafalkan. Surat al-Fatihah memiliki kedudukan tinggi dan dikatakan sebagai "*Ummul Qur'an*", yakni surat yang memuat isi-isi pokok al-Qur'an seperti sanjungan atau pujian kepada Allah swt, menyembah dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-Nya, serta berisi penjelasan janji-janji dan ancaman-Nya.

Surat al-Fatihah adalah surat pertama yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an sekaligus menjadi pembuka dari sekian surat yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an. Surat al-Fatihah juga digunakan sebagai senjata bagi umat Islam, surat yang memiliki multi fungsi, surat yang dijadikan sebagai sarana untuk meminta apa saja yakni mengenai do'a dan hajat yang kita panjatkan kepada Allah swt sehingga tidak salah jika surat al-Fatihah ini selalu diamalkan, agar bisa mendapatkan faedah dan bisa menuai keberkahannya dalam kehidupan.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2012, h. 283.

⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Edisi ke-2, 1992, h. 45-46.

Dalam realita sehari-hari, al-Qur'an telah hidup di tengah-tengah masyarakat muslim. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya interaksi yang terjadi antara masyarakat muslim dengan al-Qur'an, baik interaksi berupa bacaan, penulisan, maupun praktik-praktik pengamalan yang didasarkan pada surat dan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Berawal dari interaksi-interaksi tersebut maka akan melahirkan sebuah pemikiran, pengalaman emosional dan juga pengamalan spiritual. Selanjutnya, dari pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an tersebut akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan tertentu atas ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan oleh individual baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang pada akhirnya menjadi pengaruh bagi individu lain dan menjadikan kesadaran bersama sehingga mewujudkan tingkah laku yang kolektif dan terorganisir.⁶ Hasil dari interaksi ini dapat berupa berbagai macam kegiatan, seperti membaca dan menghafal al-Qur'an, mengkaji dan memahami isi al-Qur'an, pengobatan dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, menuliskan al-Qur'an dengan tujuan tertentu dan masih banyak bentuk kegiatan lain sebagai cerminan interaksi individu terhadap al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, tentu kajian terhadap al-Qur'an mengalami perkembangan pula, berawal dari kajian teks kemudian melebar hingga kajian social-budaya, yang kemudian biasa disebut dengan istilah "*Living Qur'an*". M. Mansur berpendapat bahwa living Qur'an berawal dari fenomena *Qur'an in every day life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁷ Dalam hal ini, konteks living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena atau peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu. Jika menilik sejarah, peristiwa sosial tersebut pada dasarnya telah berumur sebagaimana umur al-Qur'an itu sendiri. Namun, pada

⁶ Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, Cet.1, 2007, hlm. 11-12.

⁷ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, Cet.1, 2007, hlm. 5.

periode awal praktik sosial tersebut belum menjadi objek kajian penelitian al-Qur'an. Kajian tentang praktik-praktik sosial ini baru diinisiasikan ke dalam kajian studi al-Qur'an oleh para cendekiawan kajian studi al-Qur'an kontemporer.⁸

Pada era kontemporer sekarang ini, kita dapat menemui beragam praktik sosial yang menunjukkan interaksi antara masyarakat muslim dengan al-Qur'an baik secara individu maupun kelompok. Dari praktik-praktik sosial tersebut nantinya akan melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan resepsi sosial suatu kelompok tertentu maupun masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Resespsi Qur'an merupakan uraian seseorang dalam memberikan respon dan tanggapan terhadap al-Qur'an. Dalam kaitan ini, contoh praktik-praktik sosial tersebut adalah menjadikan surat-surat maupun ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an sebagai bacaan di waktu-waktu tertentu pula. Seperti dibacanya surat al-Ashr setelah belajar maupun mengaji, pembacaan surat Yaasin selepas Maghrib setiap malam Jum'at, pembacaan surat-surat pilihan setelah salat fardhu, dan lain sebagainya. Salah satu komunitas atau lembaga pendidikan yang juga mempraktikkan membaca surat tertentu dari al-Qur'an di kehidupan sehari-hari adalah pondok pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Pondok pesantren ar-Rohmah merupakan pondok pesantren putra putri yang terletak di Jl. Purwoyoso No. IV C RT 06 RW 12 Jerakah Ngaliyan Semarang yang diasuh oleh bapak Kyai Drs. Parsin Abdullah. Dalam kegiatan sehari-hari, pengasuh pesantren ar-Rohmah atau yang sering dipanggil "Abah" ini selalu mengingatkan santri-santrinya agar selalu mengamalkan al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu amalannya yaitu membaca wirid surat al-Fatihah setelah salat Maghrib. Dalam praktiknya, surat al-Fatihah dibaca sebanyak 313 kali setiap selesai salat Maghrib sekali duduk yang diikuti oleh semua santri putri. Pembacaan surat al-Fatihah ini diharapkan dapat

⁸ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, Cet.1, 2007, hlm. 8-9.

memberikan keberkahan dalam hidup, salah satunya yaitu dimudahkan dalam urusan rezeki.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut terkait “*Resepsi Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang*”. Penulis tertarik atas fenomena ini karena fenomena ini merupakan alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur’an, sehingga dengan begitu al-Qur’an akan selalu ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka dapat diambil rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ?
2. Apa makna dari pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah merumuskan masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana sejarah dan praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.
2. Untuk mengetahui makna dari para pelaku yang menjalani praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Adanya tujuan diatas akan menghasilkan suatu manfaat yang penulis bagi menjadi 2 aspek. Diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan, terutama ilmu dalam bidang al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan rasa cinta terhadap al-Qur'an serta meningkatkan semangat dan kesadaran dalam mengamalkan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Dan secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat dan keistiqomahan bagi para santri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang dalam mengaji, mengkaji, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam meneliti mengenai kajian living Qur'an dan resepsi tentu saja bukan sebuah penelitian baru. Sebelumnya telah banyak peneliti melakukan penelitian tentang fenomena tersebut dengan berbagai macam metode dan pendekatan. Tinjauan pustaka adalah uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai masalah yang terkait, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang penulis anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh mahasiswi STAIN Ponorogo yaitu Rochman Nur Azizah yang mengkaji tentang *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)*. Tradisi ini dilakukan seminggu sekali dalam dua hari, yaitu hari senin dan hari selasa yang dilaksanakan setelah salat Ashar pukul 16.30 – 17.15 WIB. Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang dipakai penulis adalah jenis penelitian lapangan dan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yakni

pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tata urutan pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo ini diawali dengan membaca niat kemudian dilanjutkan membaca ta'awudz, surat al-Fatihah, do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa as, do'a tilawah, surat al-Baqarah dan diakhiri dengan salam. Sedangkan makna dari tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo ini adalah sebagai bentuk ibadah amaliyah yang mencakup tiga aspek, yaitu bentuk pendekatan diri dan rasa syukur kepada Allah swt, pembentukan kepribadian, dan pengharapan barakah kepada Allah swt.⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rodhotun Nasihah seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul *Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Waqi'ah dan Surat Yaasin) di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal*. Tulisan ini juga termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif pendekatan fenomenologi. Dalam penelitiannya, hasil yang di dapatkan oleh Rodhotun Nasihah yaitu pembacaan surat Yaasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren ini merupakan amalan harian santri pesantren al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal yang sudah terlaksana sejak berdirinya pesantren ini pada tahun 1987. Dalam praktiknya, surat Yaasin yang dibaca adalah surat Yaasin Fadhilah dan dibaca setiap Jum'at pagi selepas salat Subuh berjama'ah yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren ini yakni Kyai H. Amada Ayub Nu'man Haji Mahrus. Kemudian surat al-Waqi'ah dibaca selepas salat tahajud dipimpin oleh pengurus, dan dalam praktiknya yang dibaca hanya ayat 32-33 dan 88-89 dengan cara diulang-ulang 14 kali ketika membacanya. Dalam hal ini, amalan harian yang dilakukan santri al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal merupakan sebuah resepsi santri terhadap al-Qur'an, yakni resepsi fungsional dimana surat al-Qur'an dibaca untuk tujuan tertentu. Adapun makna dari praktik ini sangatlah

⁹ Rochman Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)*. Skripsi: STAIN Ponorogo. 2016.

banyak, diantaranya yaitu mendapat limpahan rezeki, mendekatkan diri kepada Allah, mendapat karunia dari Allah swt, dan lain sebagainya.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Mustafidah Sari yang juga salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul *Praktik Pembacaan Surat Al Fatihah Ayat 5 Setelah Salat Sunah Mutlak di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang*. Skripsi ini termasuk dalam kajian living qur'an dan dalam pembahasannya penelitian ini memaparkan bagaimana praktik pembacaan surat al-Fatihah ayat 5 yang terjadi di pondok pesantren putri al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Praktik pembacaan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at di sepertiga malam tepatnya pada pukul 03.00 WIB, dilakukan secara bersama-sama dan diikuti oleh 400 santri. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Praktik pembacaan surat al-Fatihah ayat 5 ini dimaksudkan sebagai tolak balak, sarana pengobatan dan menambahkan kebarokahan di lingkungan pondok pesantren putri al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.¹¹

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ainun Jaziroh mahasiswi UIN Walisongo Semarang dengan judul *Resepsi Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*. Dalam penelitiannya Ainun Jaziroh mendapatkan hasil bahwa surat-surat pilihan yang dijadikan amalan keseharian para santri ponpes Miftahul Huda Kaliwungu Kendal adalah surat Yaasin yang selalu dibaca selepas salat Maghrib, selepas salat Subuh, malam Jum'at ketika Istighosah, Jum'at Legi selepas salat Isya' dan Jum'at Kliwon pagi hari. Kemudian surat al-Waqi'ah dan al-Mulk yang juga dijadikan amalan keseharian santri yang dibaca setiap malam Jum'at, istigosah pada hari Senin malam Selasa, selepas salat Dhuha di hari Selasa, dan

¹⁰ Rodhotun Nasihah, *Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Waqi'ah dan Surat Yaasin) di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2020.

¹¹ Nur Mustafidah Sari, *Praktik Pembacaan Surat Al Fatihah Ayat 5 Setelah Salat Sunah Mutlak Di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2021.

dibaca setiap pagi sebelum salat Subuh berjama'ah. Dan terakhir surat al-A'la yang dibaca santri setiap selesai kegiatan belajar mengaji, yakni pukul 05:30, pukul 07:00, dan pukul 16:00 WIB. Kemudian dibaca juga pada hari Selasa dan Jum'at ketika jam wajib pada pukul 10:00 dan 22:00 WIB. Kegiatan praktik ini merupakan resepsi santri al-Itqon terhadap al-Qur'an dengan maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian praktik ini termasuk ke dalam resepsi fungsional. Makna yang didapat Ainun Jaziroh dalam penelitiannya adalah dapat menenangkan hati, memudahkan dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, diberikan rezeki yang cukup dan dijauhkan dari hasutan-hasutan setan.¹²

Kelima, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Ponorogo yakni Khasin Nur Wahib dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadil Ummah Banyudono Ponorogo)*. Pembacaan surat al-Fatihah dan al-Fiil ini dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren Ittihadil Ummah setelah salat Isya'. Tradisi ini termasuk dalam fenomena living qur'an, dan dalam penelitiannya penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan datanya. Pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Fiil tersebut dimaknai sebagai penolak balak, menambah ganjaran, serta menambah barokah bagi para pelakunya, yakni santri pondok pesantren Ittihadil Ummah Banyudono Ponorogo.¹³

Dari beberapa penelitian diatas, penulis menganggap relevan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis karena dalam pembahasannya sama-sama mengkaji mengenai living Qur'an baik fokus dari resepsinya maupun tradisinya, namun belum ada penelitian yang membahas tentang resepsi pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Terdapat beberapa persamaan dalam metode, teori dan pendekatan yang digunakan oleh penulis, tetapi dalam praktik pembacaan,

¹² Ainun Jaziroh, *Resepsi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang. 2019.

¹³ Khasin Nur Wahib, *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*. Skripsi: IAIN Ponorogo. 2020.

waktu dan pelaku pelaksanaan yang akan diteliti penulis jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang signifikan untuk mendapatkan suatu data secara ilmiah dalam suatu kegiatan penelitian.¹⁴ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian "Resepsi Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang" adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah sebuah cara untuk meneliti dan memahami makna sejumlah orang atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau masalah sosial.¹⁵

Sedangkan Pendekatan etnografi adalah pendekatan mengenai kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas dimana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari sebuah kelompok kebudayaan yang sama. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok yang diteliti.¹⁶

Secara teknis, pendekatan etnografi penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang

¹⁴ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Dtsertasi*, Bandung: Alfabeta, 2015. h. 22.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2016, h. 8-9.

¹⁶ Sifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Living Hadist; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018. h. 19-20.

yang mencakup pengasuh, asatidzah, dan juga santri putri Pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis memilih lokasi di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang yang terletak di jl Purwoyoso IV C RT 06 RW 12 Jerakah Ngaliyan Semarang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sudah dimulai sejak tanggal 24 April 2022 hingga selesai.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek penelitian dari mana data-data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan dua macam sumber, yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya yang memuat data atau informasi-informasi yang dibutuhkan. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang serta wawancara dengan para pelaku kegiatan, yakni pengasuh, asatidzah dan juga santri putri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Jika ada informasi yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan berdasar pada rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber aslinya namun memuat data atau informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan arsip-arsip yang dianggap penting. Data tersebut untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen, arsip, buku-buku, jurnal, maupun artikel yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis,

yakni mengenai "resepsi pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang".

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut untuk memperoleh data yang akan dianalisis.¹⁷ Ketika peneliti mengikuti sebuah aktifitas keagamaan atau praktik kegiatan yang sedang diteliti, maka peneliti harus mencatat kapan kegiatan tersebut dilaksanakan, bagaimana urutan acaranya dan siapa saja yang mengikutinya. Dalam hal ini, seringkali peneliti juga memerlukan peralatan tambahan seperti camera atau peralatan perekam lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati, mengikuti atau terlibat secara langsung dengan berbagai perilaku, tindakan maupun perbuatan yang dilakukan oleh para individu (subjek). Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum pesantren, visi misi pesantren, juga kegiatan yang dilakukan para santri di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Selain itu, dalam observasi ini penulis menekankan untuk menggali lebih mendalam informasi dengan

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam *Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, Cet.1, 2007, h. 57.

mengamati dan mengikuti prosesi praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrin di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab lisan tatap muka (face to face) kepada pihak yang bersangkutan yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menggali informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.¹⁸ Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang tidak atau belum ditemukan selama melakukan observasi di lapangan, selain itu metode ini juga digunakan untuk menguji ulang data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam hal ini ada tiga jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam *wawancara terstruktur*, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebanyak mungkin. Peneliti dan informan hanya fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam *wawancara semi terstruktur*, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan namun percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan pihak yang bersangkutan tidak hanya seputar topik penelitian saja, melainkan diselingi dengan obrolan tentang isu-isu lain selain topik penelitian tersebut. Adapun dalam *wawancara tidak terstruktur*, penulis membiarkan pembicaraan mengalir begitu saja asalkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan dibuat oleh peneliti dapat terjawab.¹⁹

Adapun jenis wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dipilihnya jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat serta ide-idenya. Dalam hal ini peneliti hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, h. 115.

¹⁹ Sifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Living Hadist; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018. h. 120.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada para pelaku praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib yang mencakup pengasuh pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, asatidzah, serta para santri putri yang mengikuti praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen terkait fenomena yang diteliti, baik dokumen dalam bentuk tertulis, gambar, maupun yang lainnya.²⁰ Dalam melaksanakan dokumentasi, penulis menyelidiki buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari hasil observasi (pengamatan langsung), baik tulisan maupun arsip-arsip dokumen guna memberikan keterangan lengkap yang berhubungan dengan pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Dokumentasi ini digunakan untuk menyempurnakan hasil data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang meliputi gambar-gambar serta tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir ketika semua data sudah terkumpul. Analisis data yaitu proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²¹ Dalam hal ini metode analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang

²⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an: sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an (Studi kasus dipondok pesantren As Airoj Al Hasan Desa Kalimuki kec. Pabedilan, kab. Cirebon)*. *Journal Of al Qur'an dan Hadits Studie*, Vol 4 No. 2, 2015, h. 179.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 88.

adalah metode deskriptif-analisis. Yakni dengan memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Reduksi Data (Reduction)

Reduksi data merupakan merangkum atau menyederhanakan data yang diperoleh selama proses penelitian.²² Dalam tahap ini peneliti akan merangkum data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang diteliti, yaitu pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dengan rapi dan memungkinkan untuk ditarik menjadi satu kesimpulan. Penyajian data dilakukan bertujuan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari informasi yang telah didapatkan. Dalam tahap ini peneliti berupaya mengelompokkan dan menyajikan data tentang praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mencari data atau informasi yang telah diperoleh dengan cara mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep penelitian.²³

²² Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015, h. 122.

²³ Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015, h. 124.

Dalam menganalisis data ini, peneliti juga menggunakan teori resepsi fungsional yang digagas oleh Ahmad Rafiq²⁴ dalam kajian living Qur'an. dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku. Teori ini penulis gunakan untuk menggambarkan fungsi atau maksud dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Pada penelitian ini, penulis membaginya menjadi 5 bab yang disetiap babnya saling berkaitan satu sama lain, dan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjadi acuan penulis agar mempermudah untuk melakukan penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teori mengenai gambaran umum tentang teori resepsi dalam kajian living Qur'an baik itu pendefinisian maupun macam-macamnya serta pembahasan mengenai surat al-Fatihah.

Bab ketiga, merupakan penyajian data yang berisi tentang tinjauan umum dari Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang. Data tersebut terdiri dari paparan sejarah berdirinya pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, visi dan misi, tujuan, motto, program kegiatan santri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, struktur kepengurusan, serta sarana prasarana yang ada di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Bab ini juga berisi tentang latar belakang

²⁴ Ahmad Rafiq merupakan salah satu pemikir Islam dalam studi al-Qur'an kontemporer di Indonesia.

sejarah, praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib serta bagaimana pandangan para pelaku praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Bab keempat, berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang memuat jawaban pada bagian rumusan masalah. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana penerapan atau praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang dengan menjelaskan teori yang diterapkan dalam praktik pembacaan. Serta dalam bab ini juga akan memaparkan mengenai analisa tentang makna dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

Bab kelima, berisi penutup yakni terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran, dan pelengkap lainnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN DAN SURAT AL-FATIHAH

A. Teori Resepsi Al-Qur'an

Bagi umat Islam, al-Qur'an dijadikan kitab suci yang menjadi asas dan petunjuk dalam meniti aktivitas kehidupan mereka. Tanpa disadari, dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah menjalankan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosial-kultural. Itu semua sebab mereka mempunyai keyakinan (*belief*) bahwa berinteraksi secara maksimal terhadap al-Qur'an dapat menciptakan adanya ganjaran kebaikan di dunia saat ini maupun di akhirat kelak.

Pada konteks kajian penelitian living Qur'an, adanya macam-macam model resepsi yang sangat kompleks memiliki daya tarik untuk dikaji lebih lanjut, dimana kita dapat mengetahui adanya proses suatu budaya, perilaku yang terinspirasi atau termotivasi akan kehadiran al-Qur'an. Kita dapat melihat berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, hingga yang hanya membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan adapula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan sebagai pengundang kekuatan magis atau terapi pengobatan dan sebagainya.¹

Secara bahasa, istilah resepsi berasal dari bahasa latin yakni "*Recipere*" yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca.² Sedangkan secara istilah, resepsi diartikan sebagai suatu ilmu yang memiliki keindahan atas dasar tanggapan atau respons dari pembaca terhadap suatu karya sastra.³

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014, h.104.

² Nyoman Kutha Ratna. S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 22.

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 7.

Resepsi juga bisa berarti sebagai bentuk pengolahan teks atau ragam gaya dalam mengungkapkan respons terhadap suatu karya.

Selain itu, dalam teori resepsi juga terdapat adanya suatu penilaian namun penilaian tersebut berdasarkan respons dari pembaca itu sendiri. Jadi sudah dapat dipastikan bahwa pembaca memiliki peranan yang sangat penting di dalam teori resepsi ini. Secara luas teori resepsi juga bisa diartikan sebagai pengolahan teks atau cara-cara dalam mengungkapkan respons terhadap suatu karya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori resepsi adalah suatu ilmu yang membahas tentang peran seorang pembaca dalam menilai atau merespons suatu karya.

Pada mulanya, teori resepsi ini membahas tentang peran seorang pembaca dalam memberikan respons terhadap apa yang telah ia baca. Hal ini dikarenakan munculnya suatu karya sastra yang memang dimaksudkan kepada pembaca untuk dinikmati dan dikonsumsi hasilnya. Dalam proses membaca tersebut, seseorang dapat memberikan penilaian ataupun tanggapan sehingga sebuah karya sastra atau karya tulis tersebut memiliki nilai yang disebabkan adanya seorang pembaca yang memberikan penilaian. Oleh karena itu, teori resepsi ini mengkaji tentang bagaimana peran seorang pembaca dalam menyikapi atau menerima suatu karya. Sedangkan untuk makna teks yang ada dalam suatu karya tersebut sangatlah bergantung pada kondisi dari pembaca itu sendiri dan juga sebuah karya sastra tidak akan memiliki suatu nilai tanpa adanya proses pembacaan dari seorang pembaca.

Di dalam sebuah disertasi, Ahmad Rafiq memaparkan bahwa pengertian resepsi secara umum yaitu suatu sikap terhadap penerimaan sesuatu. Yang mulanya digunakan sebagai kerangka teori dalam sebuah teori sastra untuk lebih menekankan lagi peran pembaca dalam memberikan makna terhadap suatu karya. Karena sejatinya sebuah karya sastra tidak memiliki suatu makna kecuali setelah dinikmati dan dirasakan pembaca melalui sebuah

persepsi atau resepsi.⁴ Meski demikian, seorang pembaca bukanlah seorang yang berperan tanpa adanya suatu batasan. Seorang pembaca yang berada pada kondisi sosial tertentu dan latar belakang lingkungan yang berbeda, ini dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap pemahaman mengenai teks dan arah dalam membaca teks tersebut. Dengan demikian, lingkungan dan kondisi sosial tersebut yang disengaja maupun tidak disengaja dapat mempengaruhi pembaca dalam proses pembacaan suatu karya.

Dari pemaparan diatas jika digabungkan menjadi resepsi al-Qur'an, maka pengertian secara istilahnya yaitu suatu ilmu yang mengkaji seseorang dalam memberikan respons dan tanggapan terhadap al-Qur'an. Respons tersebut dapat berbentuk cara pandang dari masyarakat ketika memahami makna ayat al-Qur'an, cara masyarakat dalam membaca dan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dengan demikian proses interaksi antara pembaca dan al-Qur'an merupakan fokus dari kajian resepsi ini, sehingga keterlibatan dari kajian tersebut akan memberikan sumbangan mengenai karakteristik dan watak suatu masyarakat ketika mereka berinteraksi terhadap al-Qur'an.

B. Macam-Macam Resepsi Al-Qur'an

Dalam kajian living Qur'an terdapat tiga resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, yaitu sebagai berikut:

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis merupakan suatu perilaku atau sikap penerimaan seseorang atas al-Qur'an beserta pemahaman makna al-Qur'an. Istilah "eksegesis" secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti penjelasan, out-leading, atau ex-position yang menunjukkan tentang penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Jika dikaitkan dengan al-Qur'an, menurut pendapat Jane Dammen Mc Auliffe "eksegesis" memiliki makna tafsir dalam bahasa Arab. Dengan demikian, resepsi

⁴ Ahmad Rafiq, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. (Amerika Serikat: Universita Temple), h. 144.

eksegesis merupakan suatu perilaku penerimaan terhadap al-Qur'an sebagai teks yang memberikan makna atau arti tekstual yang dijelaskan melalui proses penafsiran.⁵

Hasil penerimaan eksegesis biasanya berupa karya tulis seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Ro'uf al-Sinkili, *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhayli, dan masih banyak karya tulis yang lainnya.

2. Resepsi Estetika

Selain resepsi eksegesis al-Qur'an juga dapat diresepsi secara estetika, dimana suatu perilaku penerimaan al-Qur'an dengan keindahan atau estetis. Ada dua cara dalam penerimaan tersebut, *Pertama* seorang pembaca menerima al-Qur'an sebagai entitas estetis dimana pembaca dapat menerima nilai estetikanya dalam penerimaannya. *Kedua*, kondisi dimana seorang pembaca melakukan pendekatan secara estetis terhadap pembacaannya akan al-Qur'an.⁶

Dalam resepsi estetika, al-Qur'an tidak hanya membahas tentang bagaimana penerimaan al-Qur'an secara estetis, tetapi juga mempunyai pengalaman spiritual melalui cara estetika. Dengan demikian, resepsi estetika dapat menimbulkan suatu penghormatan terhadap objek material al-Qur'an, misalnya seperti Kiswah atau sampul Ka'bah, Pada mulanya itu hanya difungsikan untuk menghias dan mempercantik Ka'bah agar terlihat lebih indah karena terdapat kaligrafi dari ayat-ayat al-Qur'an. Namun lama-kelamaan juga berfungsi sebagai penutup dan pelindung Ka'bah, dan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan Dzulhijjah Kiswah ini diganti dengan Kiswah yang baru. Meski demikian, Kiswah yang sudah tidak dipakai tetap masih dihormati karena dianggap bisa memberikan perlindungan, sehingga

⁵ Ahmad Rafiq, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. (Amerika Serikat: Universita Temple), h. 148.

⁶ Imas Lu'ul Jannah, *Resepsi Estetik Terhadap al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Nun: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara, 3, 2017. h. 26.

Kiswah tersebut tidak dibuang sia-sia melainkan dibagikan sebagai suatu peninggalan yang dihormati.⁷

Al-Qur'an dalam resepsi ini diposisikan sebagai teks yang memiliki suatu keindahan dan dengan penerimaan yang estetis pula, sehingga adanya resepsi estetis ini berusaha menunjukkan keindahan intern al-Qur'an, antara lain berupa kajian praktik atau melodic yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an.

3. Resepsi Fungsional

Pada dasarnya, fungsional berarti praktis. Resepsi fungsional memiliki keterkaitan dengan struktur teks, lisan atau tulisan sehingga memberikan pemahaman kepada pembaca secara tersirat.⁸ Pada jenis resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang diberikan kepada manusia guna mencapai tujuan tertentu. Mengkaji tentang resepsi ini memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat terhadap kajian sosial humaniora. Salah satu fokus kajian dalam humaniora yaitu berkaitan mengenai suatu tindakan dari masyarakat dalam menyikapi kitab suci. Dalam buku *Beyond The Written Word* atau *Scripture As The Spoken Word* karya William Graham, menjelaskan bahwa kitab suci tidaklah sebuah teks yang hanya difungsikan untuk dibaca saja, melainkan ia bisa hidup dengan orang-orang yang memiliki keyakinan terhadapnya dan menaati apa yang ada didalamnya. Dilihat dari sisi lingkungannya, kajian kitab suci terbagi menjadi tiga poin yaitu:

- a. Origin (asal-usul), merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai latar belakang kitab suci, seperti sejarah atau manuskrip.
- b. Form (bentuk), merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai bentuk kandungan yang terdapat dalam kitab suci seperti kajian tafsir dan pemaknaan.

⁷ Ahmad Rafiq, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. (Amerika Serikat: Universita Temple), h. 151.

⁸ Hidayatun Najah, *Resepsi al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019.

- c. Function (fungsi), merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai fungsi atau kegunaan dalam kitab suci.⁹

Resepsi fungsional biasanya dapat diwujudkan melalui fenomena sosial budaya al-Qur'an yang muncul di masyarakat dengan cara dibaca, ditulis, disuarakan, dipakai atau ditempatkan. Wujudnya dapat berbentuk praktik perorangan ataupun dalam kelompok masyarakat tertentu. Sehingga tercipta suatu tradisi atau adat-adat yang terdapat suatu resepsi khas terhadap al-Qur'an. misalnya seperti adanya tradisi Yasinan di suatu masyarakat tertentu. Tradisi Yasinan merupakan salah satu contoh tradisi resepsi al-Qur'an baik secara individu maupun kelompok. Selain itu juga ada tradisi khataman al-Qur'an di pondok pesantren dengan berbagai macam cara sesuai ketentuan yang dipakai, dan masih banyak contoh tradisi-tradisi yang lainnya.

C. Kajian Living Qur'an

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an diyakini memiliki kedudukan tertinggi dalam segi pedoman hidup. Kajian tentang apa yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah bagian tak terpisahkan guna menggapai pesan secara universal. Pada hakikatnya al-Qur'an merupakan representasi dari pesan Allah swt kepada umat-Nya yang hadir dalam bentuk teks. Namun walaupun representasi pesan tersebut berupa teks, dalam konteks kajian al-Qur'an bukan sebatas fokus terhadap teks dan konteksnya saja, melainkan bisa meluas seperti pendalaman terhadap fenomena yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana al-Qur'an diterima sehingga memunculkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut memberikan nuansa bahwa al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat atau yang sering disebut dengan istilah "living Qur'an".

Dalam kajian Islam di Indonesia, istilah "living Qur'an" sering dimaknai dengan "*al-Qur'an yang hidup*". Menurut bahasa istilah "Living Qur'an" merupakan bentuk dua kata yang digabung, yakni kata *living* yang berasal dari

⁹ Ahmad Rafiq, *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*, 2015. Di unduh pada tanggal 12 Mei 2022.

bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup dan "*al-Qur'an*" yang diartikan sebagai kitab suci orang yang beragama Islam. Sedangkan menurut istilah, living Qur'an merupakan teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.¹⁰

Secara teknis objek kajian living Qur'an berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan al-Qur'an, baik secara tulisan, bacaan, maupun pengamalannya. Dalam buku karya Neal Robinson dengan judul *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach to Veiled Text* menyebut living Qur'an dengan istilah "*al-Qur'an in everyday life*", artinya bagaimana al-Qur'an dipraktikkan oleh umat Islam (al-Qur'an as experienced by muslims) baik praktik cara belajarnya, membacanya, menghafalan al-Qur'an maupun mendengarkan dan menghayatinya dengan aneka keunikan fenomenanya.¹¹

Terkait pendefinisian living Qur'an, ada beraneka ragam pendefinisian yang telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Diantaranya yaitu:

1. Ahmad Zainal Abidin, menjelaskan bahwa living Qur'an adalah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan al-Qur'an.¹²
2. M Yusuf, menjelaskan bahwa living Qur'an adalah gejala yang bisa dilihat di masyarakat berupa perilaku dengan al-Qur'an sebagai sumbernya, sehingga nilai-nilai al-Qur'an melekat pada kehidupan.¹³
3. Abdul Mustaqim, menjelaskan bahwa living Qur'an merupakan kajian mengenai fenomena dalam masyarakat muslim, bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an.¹⁴

Dari beberapa definisi living Qur'an diatas jika ditelisik secara mendalam memiliki skema yang sama, yakni al-Qur'an diterima oleh

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007. h. xiv

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pres, 2014, h. 26-27.

¹² Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*, Lamongan: Pustaka Wacana, 2018, h. 10.

¹³ M Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, dal M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 37.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pres, 2014, h. 26-27.

masyarakat muslim yang kemudian di respon oleh mereka sehingga menciptakan ragam praktik tradisi sosial. Misalnya seperti tradisi khataman al-Qur'an, penggunaan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan, praktik musabaqoh tilawah al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Adanya kajian living Qur'an ini dapat memberikan paradigma baru untuk perkembangan objek kajian tafsir al-Qur'an. Jika selama ini ada anggapan bahwa kajian tafsir al-Qur'an hanya menekankan pada aspek tekstual dan konstektual saja, maka kajian tafsir al-Qur'an sebenarnya bisa diperluas, yakni berupa praktik, perilaku, sikap dan tindakan masyarakat dalam menerima atau merespon hadirnya al-Qur'an. sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitism, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Singkatnya, living Qur'an tidak memberikan pemahaman satu arah dari individu maupun masyarakat tertentu ketika menafsirkan dan memahami al-Qur'an. Namun pemahaman yang dilakukan adalah mengutamakan bagaimana al-Qur'an diterima dan dipahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebiasaan dan budaya tradisi setempat. Dengan demikian makna dan nilai al-Qur'an hidup di lingkungan masyarakat yang melekat dalam fenomena keagamaan seperti praktik-praktik dan tradisi yang sudah mengakar bisa tercapai.

D. Keutamaan Surat Al-Fatihah

Surat al-Fatihah adalah nama surat yang tidak asing lagi ditelinga kita. Surat ini terdiri dari tujuh ayat dan tergolong surat Makkiyah. Surat al-Fatihah merupakan surat pertama yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an dan menjadi pembuka dari semua surat-surat yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an. Disebut demikian, karena secara bahasa kata "al-Fatihah" berasal dari lafadz فتح yang bermakna membuka. Dari penamaan tersebutlah surat al-Fatihah disebut *fatihah al-Qur'an* atau pembuka al-Qur'an.

Selain sebagai *fatihah al-Qur'an*, surat al-Fatihah juga disebut sebagai induk al-Qur'an (ummul Qur'an). Surat al-Fatihah merupakan satu-satunya

surat yang diwajibkan bagi kaum muslim untuk membacanya disetiap salat. Surat yang selalu dibaca berulang-ulang disemua raka'at dalam salat ini menjadi bagian dari rukun salat. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya dan betapa tingginya kedudukan surat al-Fatihah dalam al-Qur'an.

Surat al-Fatihah memiliki banyak nama lain dan setiap namanya memiliki arti fungsi dan kemuliaannya. Dalam buku "*Samudra al-Fatihah*" yang dinukil dari kitab "*Khazinat al-Asrar*" karangan an-Nazily, surat al-Fatihah memiliki banyak nama lain. Diantaranya yaitu:

1. Fatihah al-Kitab
Artinya pembuka kitab
2. Ummu al-Kitab
Artinya induk kitab. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa kandunga surat al-Fatihah meliputi semua persoalan yang termuat dalam al-Qur'an yakni kehidupan, alam, akhirat, dan lainnya.
3. Ummu al-Qur'an
Artinya induk al-Qur'an. Dinamakan Ummu al-Qur'an sebab surat al-Fatihah berisi ringkasan dari isi seluruh al-Qur'an,
4. Al-Qur'an al-'Adzim
Artinya bacaan yang agung. Dinamakan bacaan yang agung sebab surat al-Fatihah ini berisi masalah yang amat agung.
5. As-Sab'ul Matsani
Artinya tujuh ayat yang diulang-ulang. Dinamakan tujuh karena surat al-Fatihah berjumlah tujuh ayat, dan dilafadzkan berulang-ulang karena memang ayatnya dibaca berulang-ulang baik di ayat-ayat lainnya di dalam salat maupun di luar salat.
6. Al-Wafiah
Artinya mencakup, karena surat al-Fatihah isinya mencakup semua isi al-Qur'an dan meliputi keterangan-keterangan tentang Tuhan dan keterangan tentang manusia.
7. Al-Waqi'ah

Artinya tameng, nama ini diberikan sebab surat al-Fatihah dapat menjadi tameng (penjaga) bagi orang-orang yang membacanya dari segala bahaya dan penyakit.

8. Al-Kanzu

Artinya perbendaharaan atau tempat yang penuh dengan barang-barang berharga. Karena surat al-Fatihah memang merupakan surat yang berharga penuh barakah.

9. Al-Kafiah

Artinya memadai, karena surat al-Fatihah ini mencakup semua ayat-ayat al-Qur'an.

10. Al-Asas

Artinya dasar, dinamakan ini karena surat al-Fatihah dianggap sebagai dasar dari al-Qur'an.

11. Fatihah al-Qur'an

Artinya pembuka al-Qur'an, karena letaknya dipermulaan al-Qur'an atau boleh juga diartikan sebagai pintu masuk al-Qur'an.

12. Surat an-Nur

Artinya surat cahaya, karena surat ini membawa banyak penerangan kepada manusia.

13. Surat al-Hamdi

Artinya surat pujian, karena surat al-Fatihah isinya penuh pujian kepada Allah swt.

14. Surat asy-Syukri

Artinya surat syukur, karena isinya penuh dengan syukur kepada Tuhan.

15. Surat ar-Ruqyat

Artinya surat mantra (obat), karena dengan surat ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit.¹⁵

Dari beragam nama-nama lain yang dimiliki surat al-Fatihah, sebenarnya telah menunjukkan akan keutamaan dan keistimewaan dari surat tersebut. Namun tidaklah salah jika penulis menambahkan kembali keutamaan

¹⁵ Bey Arifin, *Samudra Fatihah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1976, h. 28-31

dan keistimewaan surat al-Fatihah dengan disertai dalil atau atsar yang mendukungnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Al-Fatihah merupakan surat yang paling agung dalam al-Qur'an

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يُصَلِّي، فَدَعَاهُ، قَالَ: فَصَلَّيْتُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ، قَالَ: فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُجِيبَنِي؟ قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي، قَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ)، لِأَعْلَمَنَّكَ أَكْبَرُ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ – أَوْ فِي الْقُرْآنِ، سَكَ خَالِدٌ – قَبْلَ أَنْ أُخْرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْلُكَ: قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي الَّتِي أُوتِيتُ، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ¹⁶

Artinya:

"Dari Abu Sa'id al-Mu'alla ra berkata: aku pernah salat di masjid lalu Rasulullah saw memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. Aku berkata: wahai Rasulullah saw, sesungguhnya tadi aku sedang salat. Beliau bersabda: bukankah Allah swt berfirman "Wahai orang-orang yang beriman penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kepada kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu (QS. al-Anfal: 24)". Kemudian beliau bersabda: aku akan mengajarkan kepadamu sebuah surat yang paling agung di dalam al-Qur'an sebelum aku keluar dari masjid. Beliau bersabda: alhamdulillah rabbi 'alaamin adalah sab' al-matsani dan al-Qur'an yang agung didatangkan kepadaku."

Surat al-Fatihah merupakan surat yang paling mulia, yang belum pernah diturunkan di dalam kitab Taurat, Injil, dan kitab-kitab lainnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أُحِبُّ أَنْ أَعْلَمَكَ سُورَةَ لَمْ يَنْزَلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: فَقَرَأْتُ أُمَّ الْقُرْآنِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا) صَحْحَةُ الْأَلْبَانِيِّ فِي صَحِيحِ التِّرْمِذِيِّ

Artinya:

"Apakah engkau suka aku ajarkan kepadamu surat yang belum diturunkan di Taurat, Injil, Zabur, tidak juga dalam al-Furqon

¹⁶ Hadits dalam Sunan an-Nasa'I No. 904.

sepertinya ? Dia Menjawab " Ya .. wahai Rasulullah". Rasulullah saw bersabda "bagaimana anda membaca dalam salat ?" Beliau menjawab "Membaca Umuul Qur'an (surat al-Fatihah)". Maka Rasulullah saw bersabda "Demi jiwaku yang ada ditangan-Nya, tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, tidak juga dalam al-Furqon (surat semisalnya." (Di Shahihkan al-Abany dalam shahih Tirmizi)¹⁷

b. Surat al-Fatihah menjadi salah satu rukun salat

Hadits riwayat Bukhari no.714, dari 'Ubadah bin Ash Shamit radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: "tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab (al-Fatihah)".

Salat merupakan berhadap hati kepada Allah swt sebagai ibadah, dengan penuh kekhushyuan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.¹⁸ Seluruh gerakan maupun bacaan dalam salat diartikan secara esoteric oleh para sufi, khususnya surat al-Fatihah yang dibaca pada tiap raka'at dalam salat. Surat al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat memuat pesan intim yang mengisyaratkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁹ Maka dari itu, urgensi dalam surat al-Fatihah tidak hanya dilihat dari sisi syariatnya saja, tetapi juga menyimpan rahasia yang bersifat khusus.

c. Surat al-Fatihah merupakan induknya al-Qur'an

Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُمَّ الْقُرْآنِ, وَأُمَّ الْكِتَابِ, وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي²⁰

Artinya: "alhamdulillah rabbil 'alaamiin adalah ummul Qur'an, ummul Kitab, dan tsab'u al-matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang)".

¹⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Jakarta: Darus Sunnah, 2015. h. 26.

¹⁸ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018. h. 32.

¹⁹ Khanifatur Rahma, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-Aliyah di Malang)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021. h. 28.

²⁰ Hadits dalam Sunan Abi Dawud No. 1453.

d. Surat al-Fatihah berkhasiat untuk obat

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ : شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ²¹

Artinya: "Dari 'Abd al-Malik ibn 'Umair berkata, Rasulullah saw bersabda: pada surat al-Fatihah terdapat obat untuk segala penyakit".

e. Surat al-Fatihah berkhasiat sebagai sarana terkabulnya do'a

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتِيحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بِبُورَيْنِ أَوْ تَبِيئَتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ²²

Artinya: "Dari Ibn 'Abbas berkata: saat Jibril duduk disamping Nabi Muhammad saw mendengar suara dari atas, maka dia mengadahkan kepalanya dan berkata "suara ini adalah salah satu pintu langit yang dibuka hari ini dan belum pernah dibuka kecuali hari ini. Maka turunlah seorang malaikat yang belum pernah diutus untuk turun ke bumi". Kemudian malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: berilah kabar gembira dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu (Muhammad) yang tidak pernah diberikan kepada Nabi sebelumnya, yaitu surat al-Fatihah dan akhir ayat surat al-Baqarah, tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan dan dikabulkan apapun".

f. Surat al-Fatihah merupakan surat yang di dalamnya terdapat dialog antara Allah dan hamba-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنَ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

Artinya:

"Abu Hurairah ra berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Allah swt berfirman: Aku membagi salat (al-Fatihah) menjadi dua

²¹ Hadits dalam Sunan ad-Darimi No.3370.

²² Hadits dalam Sahih Muslim No.1913.

bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku. Jika hamba-Ku mengucapkan "alhamdulillah rabbil'amin", Allah swt berfirman: hamba-Ku telah memujiku, ketika tersebut mengucapkan "ar-Rohmanir Rahim", Allah swt berfirman: hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan "Maliki yaumiddin", Allah swt berfirman: hamba-Ku telah mengagungkan-Ku atau hamba-Ku telah memberi kuasa pada-Ku. Jika ia mengucapkan "iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in", Allah swt berfirman: ini antara-Ku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan "ihdina al-siraatal mustaqim, siraatalladziina an'amta 'alaih ghairil maghdubi alaih wala al-dallin", Allah swt berfirman: ini untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta".²³

²³ HR. Sahih Muslim No. 904-906, Sunan Abi Dawud No. 821.

BAB III

RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH SETELAH SALAT MAGHRIB DI PESANTREN AR-ROHMAH, JERAKAH, SEMARANG

A. Profil Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pesantren ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Pondok pesantren ar-Rohmah adalah sebuah yayasan sosial pendidikan yang diasuh oleh Kyai Drs. Parsin Abdullah dan diresmikan pada tanggal 10 Januari 2017. Pesantren ini berlokasi di jl. Purwoyoso IV C RT 06 RW 12 Jerakah, Ngaliyan, Semarang. Pondok pesantren ar-Rohmah didirikan dengan sistem gratis bagi mereka yang nyantri di pesantren ini. Santri yang tinggal di pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, baik dari kota-kota di pulau Jawa maupun kota-kota di luar Jawa seperti Lampung dan lain sebagainya.

Pada tahun 2010 yayasan pondok pesantren ar-Rohmah ini bernama "al-Hadid" dan masih bertempat di tengah hutan, tepatnya di Dk. Jلودang Gondoriyo Ngaliyan Semarang. Selama masih bertempat di dk. Jلودang, yayasan ini belum mempunyai akta notaris. Bapak Kyai Drs. Parsin Abdullah atau yang biasa dipanggil "Abah", merupakan salah satu guru dan pengurus selama yayasan ini masih bernama "al-Hadid". Namun seiring berjalannya waktu, disana terjadi konflik mengenai keyakinan yang dianggap bid'ah seperti kegiatan ziarah, tahlilan, dan sholawatan. Dari konflik itulah abah mempunyai tekad untuk membawa pulang para santri-santri ke rumah beliau dan sejak kejadian itu pula abah mendirikan yayasan dengan nama "ar-Rohmah". Pada tanggal 10 Januari 2017 yayasan pondok pesantren ar-Rohmah diresmikan dan telah mempunyai akta notaris yaitu, No.04 Tgl 10 Januari 2017.

Yayasan pondok pesantren ar-Rohmah merupakan lembaga non formal yang santrinya terdiri dari berbagai tingkatan yang juga sedang menempuh pendidikan formal. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA),

hingga tingkatan Mahasiswa. Yayasan pesantren ini juga menerima santri putra maupun putri pada momen penerimaan santri baru (PSB) yang terbuka di setiap tahunnya. Salah satu tujuan dari pesantren ini adalah sebagai tempat bagi mereka yang ingin nyantri dan belajar namun kekurangan dalam hal biaya. Abah parsin Abdullah bercerita bahwa dulu ketika beliau sedang dalam masa-masa sulit, beliau ditolong oleh seseorang. Kemudian beliau bermunajat kepada Allah swt "*Ya Allah apabila saya ditolong seseorang, maka saya akan menolong orang*". Sebab itulah Abah mendirikan yayasan tanpa memungut biaya sepeserpun guna membantu dan menolong mereka yang kekurangan. Pada saat ini jumlah total santrinya sebanyak 65 santri, yang mencakup 25 santri putra dan 40 santri putri.

2. Letak Geografis Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Yayasan pondok pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang berada di tengah-tengah perkampungan warga, tepatnya di jl. Purwoyoso IV C RT 06 RW 12 Jerakah Ngaliyan Semarang. Lokasi pesantren ini juga sangat strategis, yakni tidak jauh dari gedung sekolah SDN 01 Purwoyoso, pasar Jerakah, dan SMP 18 Semarang. Pesantren ini juga dekat dengan kampus 1 UIN Walisongo Semarang.

3. Visi dan Misi Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Didirikannya sebuah lembaga pendidikan formal ataupun non formal pastinya terdapat visi dan misi didalamnya. Hal ini dikarenakan visi dan misi sangatlah penting untuk menunjang berdirinya sebuah lembaga. Tak jarang jika setiap lembaga tidak mempunyai visi dan misi, sebab visi dan misi dalam sebuah lembaga itu bagaikan tameng yang dapat memperkuat agar tetap kokoh dan tidak mudah roboh. Begitu juga dengan pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, pesantren ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan pondok pesantren "Ar-Rohmah" Jerakah sebagai tempat pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah yang dapat melahirkan generasi Rabbani sebagai Khalifah Fil Ard.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam gratis bagi kaum Yatim, Piatu, dan Dhuafa,
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang meliputi Aqidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, ilmu al-Qur'an dan hadits dan ilmu falaq,
- 3) Mewujudkan generasi Rabbani yang berakhlaqul karimah sesuai tuntunan Islam,
- 4) Mendidik calon-calon pemimpin sebagai Khalifah Fiil Ard.¹

4. Tujuan Didirikannya Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

- a. Sebagai tempat pendidikan gratis anak asuh Yatim, Piatu, dan Dhuafa ar-Rohmah Jerakah khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya.
- b. Mengembangkan kreatifitas anak dalam pendidikan agama Islam agar tumbuh berkembang menjadi nilai spiritual yang handal disekitarnya.
- c. Menyebarluaskan ajaran agama Islam.
- d. Membina generasi-generasi bangsa terutama dalam memperoleh pengetahuan ilmu agama Islam sebagai modal hidupnya di masa mendatang.²

5. Motto Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Motto merupakan sebuah kalimat, frasa atau kata yang dijadikan sebagai semboyan, pedoman atau prinsip yang menggambarkan motivasi, semangat, dan tujuan dari suatu lembaga atau organisasi.³ Adapun Motto pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Allah swt sebagai tujuan,
- b. Rasulullah saw sebagai panutan,

¹ Melihat Arsip Dokumen di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, pada tanggal 24 April 2022.

² Melihat Arsip Dokumen di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, pada tanggal 24 April 2022.

³ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Moto>, diakses pada tanggal 11 Mei 2022.

- c. Al-Qur'an dan sunnah sebagai panutan,
- d. Ilmu sebagai cahaya penerang,
- e. Hidup mandiri sebagai amalan.⁴

6. Program Kegiatan di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Sebagai lembaga non formal, pondok pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang pastinya sudah memiliki rangkaian jadwal kegiatan sehari-hari. Tujuannya yakni untuk mewujudkan visi misi serta tujuan utama dari pesantren tersebut didirikan. Adapun jadwal harian yang ada di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ini hampir sama seperti jadwal yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Yaitu salat fardhu berjama'ah, mengaji al-Qur'an, mengkaji kitab tafsir, dan mengkaji kitab kuning. Agar kegiatan santri bisa terlaksana dengan baik dan terstruktur, maka para pengurus pesantren mengatur jadwal kegiatan santri guna menghindari terjadinya tumpang tindih dalam kegiatan.

Kegiatannya dimulai dengan salat Tahajjud secara individu, kemudian dilanjutkan dengan salat Subuh berjama'ah hingga selesai. Pada pukul 05:30-06:30 WIB semua santri putra maupun putri mengikuti kajian tafsir al-Ibriz bersama abah yai di aula asrama putri, kecuali santri-santri yang mendapatkan jadwal piket masak diberi keringanan tidak mengikuti kajian. Setelah selesai kajian, para santri langsung sarapan dan melakukan kegiatan masing-masing seperti berangkat sekolah, kuliah, maupun yang lainnya. Untuk santri yang masih tetap dipondok, nanti tetap mengikuti salat Dhuhur berjama'ah sampai selesai.

Sore hari setelah salat Ashar berjama'ah, ada kegiatan yang wajib diikuti oleh santri yakni mengaji al-Qur'an, baik santri putra maupun putri di gedung asrama masing-masing. Setelah itu santri melakukan piket kebersihan sampai selesai. Kegiatan dilanjutkan dengan salat Maghrib berjama'ah dan membaca wirid surat al-Fatihah sebanyak 313 kali, dan dilanjutkan lagi dengan salat Isya' berjama'ah. Setelah itu makan malam

⁴ Melihat Arsip Dokumen di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, pada tanggal 24 April 2022.

dan dilanjutkan dengan diniyyah malam sampai pukul 21:30 WIB. Setelah pukul 21:30 WIB para santri bebas melakukan kegiatan masing-masing dan dilanjutkan istirahat malam.

Dalam kegiatan diniyyah malam, santri-santri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang dikelompokkan menjadi 4 kelas. *Pertama*, kelas muftadi' atau kelas pemula yang terdiri dari santri yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). *Kedua*, kelas 1 yang terdiri dari santri yang masih duduk di bangku SMP. *Ketiga*, kelas 2 yang terdiri dari santri yang duduk di bangku SMA. Dan *keempat*, kelas 3 yang terdiri dari santri yang berstatus mahasiswa dan santri ngabdi.

Selain kegiatan harian yang telah dipaparkan diatas, pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang juga memiliki kegiatan mingguan. Berikut ini merupakan jadwal mingguan santri dan jadwal diniyyah malam santri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang⁵:

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

Jadwal Kegiatan Mingguan Santri		
Hari	Kegiatan	Waktu pelaksanaan
Ahad	Kajian kitab Nashaihul 'Ibad	05:30 – selesai
	Ro'an (bersih-bersih)	07:30 – selesai
	Khitobah	20:00 – selesai
Kamis	Istighosah	20:00 – selesai
Jum'at	Ziarah ke makam Simbah Yai	05:45 – selesai

Tabel 2 Jadwal Diniyyah Malam Santri

Jadwal Diniyyah Malam Santri				
Hari	Kelas Muftadi'	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
Senin	Fiqh	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Bahasa Arab
Selasa	BTQ (Baca Tulis al-Qur'an)	Kitab Mabadi' al-Fiqh	Kitab Saafinatunnajah	Kitab Ta'lim Muta'allim
Rabu	Juz Amma	Kitab 'Arba'in	Kitab Lubabul	Kitab

⁵ Observasi di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

		Nawawi	Hadits	Durrotun Nashihin
Jum'at	Dinul Islam	Tajwid	Tajwid	Kitab Riyadhus Shalihin
Sabtu	Kajian fiqh bersama (kelas 1,2, dan 3) Untuk kelas muftadi' belajar do'a-do'a harian			

7. Struktur Kepengurusan Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Untuk membantu terlaksananya program kegiatan yang ada di pesantren ini, pengasuh pesantren membuat struktur kepengurusan pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Adapun tugas dari pengurus ini yakni untuk membantu pengasuh dalam mengatur para santri agar tetap patuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada. Sesuai dengan dokumen yang tersimpan di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, struktur kepengurusan pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang
- b. Pengurus harian pesantren yang terdiri dari:
 - 1) Ketua pondok
 - 2) Sekretaris
 - 3) Bendahara
 - 4) Seksi Pendidikan
 - 5) Seksi Keamanan
 - 6) Seksi Kebersihan.

Berikut ini adalah struktur kepengurusan pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang:

Pengasuh : 1. Abah Drs. Parsin Abdullah
: 2. Umi Dra. Purwanti

Pengurus Harian

Ketua Putra : Rizki Fadhilah
Putri : Anggi Nuryani, S.Pd

Sekretaris : Putri Nur Rahmawati, S.E
Ifa Rohmiatun, S.Sos

WiFi⁷

B. Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

1. Sejarah Diadakannya Pembacaan surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Sejarah diadakannya pembacaan surat al-Fatihah setelah salat fardhu di pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang yaitu berangkat dari tujuan didirikannya pesantren ini. Abah Parsin Abdullah selaku pengasuh mendirikan pesantren ini untuk tempat bagi mereka yang ingin nyantri dan mengaji namun tidak mampu dalam hal biaya, sehingga abah tidak memungut biaya sepersenpun dari santri-santrinya tersebut. Dari situlah Abah memulai mengamalkan amalan-amalan yang bertujuan untuk dikabulkan hajat-hajat dan dimudahkan dan dilancarkan dalam urusan rezeki agar tetap bisa membiayai para santrinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sinilah pengamalan praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib muncul. Sebenarnya pesantren ar-Rohmah ini dalam kesehariannya telah mengamalkan berbagai amalan guna menuai barakah dan maksud tertentu, contohnya seperti membaca surat-surat pilihan (surat Yaasin, ar-Rohmah, al-Waqi'ah, dan al-Mulk) setelah salat fardhu. Namun dalam tulisan ini, penulis tertarik dan ingin fokus meneliti lebih lanjut mengenai amalan pembacaan surat al-Fatihah yang dijadikan wirid setelah salat Maghrib saja. Amalan ini merupakan kegiatan wajib yang dipraktikkan santri putri pesantren ar-Rohmah dan sudah dilaksanakan kurang lebih 2 tahun ini.

Pembacaan surat al-Fatihah ini merupakan salah satu amalan para santri putri ar-Rohmah yang berasal dari mandat sang pengasuh yakni abah Parsin Abdullah yang dimaksudkan agar terkabulnya hajat-hajat atau do'a kita. Hal ini didasarkan pada salah satu hadits Nabi yaitu

⁷ Observasi di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا
أُعْطِيْتَهُ

Artinya: "Surat al-Fatihah dan akhir surat al-Baqarah tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan dan dikabulkan apapun."

2. Praktik Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

a. Waktu Pelaksanaan

Praktik pembacaan surat al-Fatihah ini dilakukan setelah salat Maghrib berjama'ah dan hanya diikuti oleh santri putri saja. Dipilihnya setelah salat Maghrib sebab waktu antara Maghrib dan Isya' ini didalamnya terdapat keutamaan, keberkahan serta rahmat dari Allah swt walaupun waktu ini sangat singkat, sehingga umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan waktu singkat ini dengan amalan-amalan keta'atan. Seperti yang telah diungkapkan beliau:

"Sebagian orang menganggap bahwa waktu antara Maghrib dan Isya' ini waktu yang biasa, padahal itu merupakan salah satu waktu yang memiliki banyak keutamaan serta keberkahan dari Allah sehingga kita dianjurkan untuk menghidupkannya dengan amalan-amalan ibadah keta'atan. Seperti yang dijelaskan dalam kitab النَّصَائِحُ الدِّيْنِيَّةُ bab Shalat dan keutamaannya, bahwa diantara perkara yang sunnah untuk dikerjakan yaitu menghidupkan antara Maghrib dan Isya' dengan ibadah salat, membaca al-Qur'an, serta berdzikir kepada Allah"

Praktik pembacaan surat al-Fatihah ini dilaksanakan di aula asrama putri yang biasa dijadikan sebagai tempat salat fardhu berjama'ah dan mengaji.⁸

b. Tata Cara Pembacaannya

Pelaksanaan praktik ini dimulai dengan salat Maghrib berjama'ah, setelah itu membaca dzikir setelah salat hingga selesai. Kemudian, para santri tetap duduk diposisinya masing-masing dan membaca surat al-Fatihah sebanyak 313 kali dengan dipimpin oleh imam yang

⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, Pada Tanggal 24 April 2022.

menjadi imam salat Maghrib berjama'ah tadi. Adapun urutan tata caranya yaitu sebagai berikut:

1) Membaca Tawasul

Pembacaan tawasul ini dibacakan oleh imam yang menjadi imam salat Maghrib berjama'ah tadi. Adapun bacaan tawasulnya yaitu sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ، الْفَاتِحَةَ

Artinya:

"Kepada yang terhormat Nabi Muhammad saw yang terpilih, kepadanya segenap keluarga para istri dan anak cucu beliau. Al-Fatihah ..."

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ
الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِيِّ، الْفَاتِحَةَ ...

Artinya:

"Kemudian kepada yang terhormat para handai taulan dari para Nabi dan Rasul, para wali, syuhada', orang-orang sholeh, para sahabat, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan kepada segenap malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah swt, terutama kepada penghulu kita Syaikh Abdul Qadir Jilani. Al-Fatihah"

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا خُصُوصًا
أَبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَايِخَنَا وَمَشَايِخُنَا وَأَسَاتِذَةَ
أَسَاتِذَتِنَا خُصُوصًا إِلَى الرُّوحِ وَلِمَنْ جْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ، الْفَاتِحَةَ

9

Artinya:

"Kemudian kepada segenap ahli kubur kaum muslimin laki-laki dan perempuan, kaum mukminin laki-laki dan perempuan, baik yang ada di darat maupun di laut, terutama kepada para bapak dan ibu kami, para kakek dan nenek kami, kepada syekh kami dan syaikhnya syaikh kami, kepada gurunya guru kami, lebih utama lagi yang menyebabkan kami berkumpul disini Al-Fatihah ..."

⁹ Disini kita menyebutkan keluarga masing-masing yang telah meninggal.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ, يَا مُحَمَّدُ إِنِّي
تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَفِّضِي حَاجَتِي هَذِهِ

Artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan diriku kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, sesungguhnya aku menghadapkan diriku melalui perantaramu kepada Tuhanmu agar Dia memenuhi hajatku ini (Sebutkan hajat masing-masing)".

Ketika imam sudah membaca tawasul sampai sini, kemudian para santri menyebutkan hajatnya masing-masing, terutama hajat agar diberi kemudahan dalam urusan rezeki. Setelah selesai menyebutkan hajat masing-masing, kemudian Imam membaca الفاتحة

2) Membaca Surat Al-Fatihah

Setelah imam selesai membacakan tawasul, kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ,
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ,
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat".

Setiap membaca surat al-Fatihah dan sampai pada akhir ayat surat al-Fatihah, kemudian dilanjutkan membaca do'a

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ ...

Artinya: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, Aamiin ..."

Bacaan ini merupakan potongan ayat dari al-Qur'an surat Nuh ayat 28 yang dalam agama Islam dijadikan sebagai do'a untuk kedua orang tua. Surat al-Fatihah dan do'a untuk kedua orang tua dibaca sebanyak 313 kali dalam sekali duduk, dan biasanya hanya memakan waktu kurang lebih 40 menit.

3) Do'a

Setelah selesai membaca surat al-Fatihah sebanyak 313 kali, kemudian ditutup dengan do'a yang dibaca oleh imam yang memimpin salat Maghrib tadi

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَبِسِرِّ الْفَاتِحَةِ وَبِبِرَكَةِ الْفَاتِحَةِ وَبِكِرَامَةِ الْفَاتِحَةِ أَنْ تَفْتَحَ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَنْ تَنْفُضَ عَلَيْنَا بِكُلِّ الْخَيْرِ وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ , سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَخَيَّرْتَهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ عَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الفاتحة

Artinya:

"Ya Allah, dengan kebenaran al-Fatihah, dengan rahasia al-Fatihah, Engkau bukakanlah kepada kami pintu-pintu kebaikan, dan karuniakanlah kepada atas kami semua kebaikan, dan jadikanlah kami bagian dari ahli kebaikan. Maha Suci Engkau Ya Allah, dan penghormatan mereka di surge adalah salam, dan akhir do'a mereka adalah alhamdulillah rabbil 'alamiin. Al-Fatihah ..."

Dalam pembacaan doa, terkadang terdapat tambahan do'a-do'a lainnya tergantung imam yang memimpin.¹⁰

C. Makna Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Umat Islam memandang bahwa hidup di dunia merupakan peluang untuk beribadah kepada Allah swt. Tujuan beribadah kepada Allah swt yaitu agar membantu kita untuk mendapatkan manfaat kebaikan serta limpahan keberkahan dari Allah swt. Dari berbagai macam bentuk ibadah kepada Allah swt, membaca dan mengamalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk cara

¹⁰ Observasi di Pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang.

yang dapat kita lakukan dalam hal beribadah kepada Allah swt, seperti halnya yang dilakukan oleh para santri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Dalam kesehariannya para santri telah mengamalkan al-Qur'an dalam berbagai praktik, salah satunya yaitu surat al-Fatihah yang dibaca setelah salat Maghrib. Praktik pembacaan ini merupakan salah satu amalan atau wirid yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjama'ah oleh para santri putri pesantren ar-Romah Jerakah Semarang. Pembacaan surat al-Fatihah ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, agar dikabulkan hajat-hajat terutama dalam urusan rezeki. Selain itu pembacaan surat al-Fatihah ini juga merupakan salah satu cara para santri mengucapkan rasa syukur dan rasa cinta terhadap al-Qur'an.

Menurut Abah Parsin Abdullah selaku pengasuh pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, makna pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini yaitu untuk melatih para santri agar memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an dan memiliki sikap akhlakul karimah yang serasi dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an sejatinya memiliki keberkahan yang luar biasa, sehingga ketika seseorang sudah istiqomah maka nantinya barakah-barakah dari al-Qur'an akan datang dengan sendirinya. Selain itu praktik ini juga untuk perantara dikabulkan hajat-hajat kita, khususnya dalam urusan rezeki.

Ifa Rohmiatun salah satu asatidzah pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang menambahkan, makna dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib adalah sebagai salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Allah swt, juga membuat hati dan pikiran tenang meskipun banyak hal-hal yang harus dipikirkan. Seperti dalam ungkapannya:

"surat al-Fatihah merupakan salah satu surat yang memiliki banyak keistimewaan. Pembacaan surat al-Fatihah yang dilakukan secara rutin ini merupakan bentuk cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selain itu kita juga merasakan ketenangan setelah selesai melaksanakannya."¹¹

¹¹ Wawancara Dengan Mbak Ifa Rohmiatun, Pada Tanggal 24 April 2022.

Mei Zakiyah salah satu santri ngabdi pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang juga menambahkan, makna dari praktik pembacaan surat al-Fatihah ini adalah salah satu amalan agar dikabulkannya hajat-hajat kita, terutama dalam urusan rezeki.

"Saya selalu teringat dengan ngendikannya Abah, praktik pembacaan surat al-Fatihah ini adalah salah satu amalan agar kita dimudahkan dalam urusan rezeki dan kita harus istiqomah dalam mengamalkannya."¹²

Mbak Achidah juga menambahkan:

"Seperti yang kita ketahui surat al-Fatihah ini memiliki banyak manfaat sekali. Salah satunya yaitu sebagai pengantar terkabulnya hajat-hajat atau keinginan kita. Nah, praktik pembacaan surat al-Fatihah di pesantren ini dilakukan guna meminta hajat kepada Allah swt khususnya dilancarkan urusan rezeki, baik untuk keluarga pesantren serta santri pesantren ar-Rohmah maupun untuk keluarga yang di rumah".¹³

Kemudian saudari Bunga, salah satu santri yang masih duduk dibangku SMA ini juga mengungkapkan:

"Mungkin saya tidak tau jelas kenapa diadakannya praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini, sebab saya belum lama nyantri disini. Tapi menurut saya, makna dari praktik ini sangatlah banyak. Seperti mohon dimudahkan dalam segala urusan dan mendapatkan ketenangan setelah melaksanakannya."¹⁴

Irza Deviana yang juga salah satu santri pesantren ar-Rohmah ikut menambahkan, bahwa makna dari pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini adalah agar mendapat keberkahan dari surat al-Fatihah, seperti dalam ungapannya:

"sejak mengikuti praktik pembacaan ini saya bisa mendapatkan keberkahan, seperti yang saya rasakan sekarang ini. Meski saku bulanan saya tidak terlalu banyak, saya masih tetap bisa menyukupi kebutuhan pondok dan kebutuhan sekolah. Alhamdulillah, mungkin ini yang dinamakan berkah."¹⁵

¹² Wawancara Dengan Mei Zakiyah, Pada Tanggal 24 April 2022.

¹³ Wawancara Dengan Saudari Mbak Achidah, Pada Tanggal 18 Mei 2022.

¹⁴ Wawancara Dengan Saudari Bunga, Pada Tanggal 24 April 2022.

¹⁵ Wawancara Dengan Irza Deviana, Pada Tanggal 24 April 2022.

Kemudian saudari Suci Syafa'ati juga menambahkan, bahwa makna pembacaan surat al-Fatihah yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menghindarkan saya dari perbuatan tercela seperti ghibah dan perbuatan tercela lainnya.

"Makna pembacaan surat al-Fatihah setelah salat fardhu menurut saya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menghindarkan saya dari perbuatan yang tidak baik seperti ghibahi teman."

Nurur Rofiqoh juga menambahkan bahwa makna pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memiliki hati dan jiwa yang tenang,

"Makna pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini saya kurang tau ya mbak, saya mengikuti praktik ini yak karena ini termasuk kegiatan wajib pesantren. Tapi seperti yang telah saya rasakan, praktik ini bisa menenangkan hati dan pikiran, dan tentunya ini merupakan salah satu cara kita agar selalu dekat dengan Allah swt"¹⁶

Kemudian saudari Septia Putri, salah satu santri ngabdi mengungkapkan bahwa praktik pembacaan surat al-Fatihah ini merupakan salah amalan agar terkabulnya hajat-hajat kita,

"Menurut saya, amalan apapun yang kita lakukan pasti tujuannya agar mendapatkan pahala dan mendapatkan keberkahan. Tapi untuk amalan membaca surat al-Fatihah setelah Maghrib ini yang saya tahu yaitu agar terkabulnya hajat-hajat kita. Seperti ngendikannya Abah "tujuan membaca surat al-Fatihah ini agar hajat-hajat kita dikabulkan terutama dalam urusan rezeki".¹⁷

¹⁶ Wawancara Dengan Nurur Rofiqoh, Pada Tanggal 18 Mei 2022.

¹⁷ Wawancara Dengan Septia Putri, Pada Tanggal 18 Mei 2022.

BAB IV
ANALISIS RESEPSI AL-QUR'AN DI PESANTREN AR-ROHMAH,
JERAKAH, SEMARANG

A. Praktik Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Dalam melakukan sebuah penelitian baik itu penelitian al-Qur'an, hadits, maupun penelitian yang lainnya, seorang peneliti pastinya membutuhkan metode yang cocok dan efektif digunakan dalam proses penelitiannya. Penelitian ini dengan judul "Resepsi Pembacaan Surat al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang" merupakan termasuk ke dalam salah satu penelitian mengenai fenomena al-Qur'an yang hidup di masyarakat atau yang biasa disebut dengan "Living Qur'an". Dalam hal ini, dari berbagai macam jenis metode dalam studi living Qur'an, peneliti menggunakan resepsi fungsional terkait bagaimana pengalaman interaksi seseorang terhadap al-Qur'an.

Maksud dari resepsi disini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks di resepsi atau direspon oleh masyarakat dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian dari resepsi itu sendiri adalah tentang bagaimana respon seseorang dalam menerima dan memberikan umpan balik terhadap segala sesuatu. Jadi resepsi al-Qur'an merupakan tentang bagaimana sikap individu atau kelompok masyarakat dalam menerima dan memberikan respon balik terhadap al-Qur'an.¹

Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sejatinya merupakan bentuk hubungan timbal balik antara al-Qur'an dan orang yang membacanya. Resepsi tersebut bukanlah tentang reproduksi arti secara monologis, melainkan lebih kepada proses tentang bagaimana reproduksi makna yang sangat dinamis yang tercipta antara pembaca dengan teks yang dibaca (al-Qur'an). Dijelaskan dalam suatu khazanah kritik sastra, proses yang terjadi dalam resepsi ini

¹ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012, h. 73.

merupakan perwujudan dari kesadaran intelektual. Yang mana adanya sebuah kesadaran ini muncul dari suatu sikap pemahaman, penafsiran, interaksi serta penerjemahan dari seorang pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca kemudian dilokalisasi dan direnungkan sehingga mendapat suatu kebenaran dan pandangan. Pandangan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan yang di dalamnya terdapat materi-materi yang sudah dicerna oleh akal pikiran dan menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran dapat diartikan sebagai sebuah kerangka dan tempat untuk pembenaran sehingga sangat memungkinkan adanya suatu pemahaman dan resepsi.²

Seperti yang telah kita ketahui, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mengarungi segala aktivitas kehidupan, sehingga tidak jarang dalam kehidupan umat Islam selalu melibatkan al-Qur'an. Hal ini terjadi sebab adanya keyakinan (belief) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an akan mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam realita yang kerap kali dijumpai di masyarakat, terdapat dua jenis interaksi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an. *pertama*, sebagian masyarakat yang hanya belajar seputar tekstualitasnya saja. Interaksi jenis pertama ini sudah diselami lama oleh para ahli tafsir kontemporer yang menghasilkan berbagai karya kitab tafsir. *Kedua*, sebagian masyarakat lain menerapkan al-Qur'an dalam kesehariannya secara langsung. Interaksi jenis kedua ini sering dijumpai di lingkungan sekitar seperti pembacaan al-Qur'an pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu pula. Hal ini seperti yang dipraktikkan para santri ar-Rohmah Jerakah Semarang yang mana mereka secara rutin membaca surat al-Fatihah sesudah salat fardhu, yakni ketika waktu Maghrib dan dipraktikkan setiap hari.

Surat al-Fatihah merupakan surat pertama yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an dan menjadi pembuka dari semua surat yang tertulis dalam al-

² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2006, h. 68.

Qur'an. Surat ini terdiri dari tujuh ayat dan tergolong surat Makkiyah atau surat yang diturunkan di kota Makkah. Surat al-Fatihah juga dikenal dengan surat yang paling agung, seperti sabda Rasulullah saw:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي الَّذِي أُوتِيتُ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ³

Artinya:

"Alhamdulillah rabbi 'alamin adalah sab' al-matsani dan al-Qur'an yang agung didatangkan kepadaku."

Selain sebagai surat yang paling agung, surat al-Fatihah juga disebut dengan Ummul Qur'an (induknya Qur'an). Surat al-Fatihah merupakan salah satu dari beberapa surat yang tertulis di mushaf al-Qur'an yang memiliki kelebihan dan khasiat yang luar biasa. Terdapat banyak kandungan didalam surat tersebut yang meliputi tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, seperti pujian kepada Allah swt, ibadah kepada Allah swt dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menjelaskan tentang janji-janji dan ancamannya.

Surat al-Fatihah merupakan senjata bagi umat Islam dan diyakini menyimpan banyak keberkahan didalamnya. Surat yang memiliki multi fungsi, surat yang bisa digunakan untuk meminta apa saja yakni mengenai do'a atau hajat yang kita panjatkan kepada Allah swt. Dengan lantaran surat al-Fatihah, do'a kita insyaallah akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah swt. Seperti dalam Hadits Shahih Muslim:

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتهُ⁴

Artinya:

"Surat al-Fatihah dan akhir surat al-Baqarah tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan dan dikabulkan apapun."

Dari beberapa uraian diatas, tidak heran jika pesantren ar-Rohmah yang diasuh oleh Abah Drs. Parsin mengistiqomahkan para santri dalam praktik pembacaan surat al-Fatihah tersebut. Terlebih surat al-Fatihah memiliki

³ Hadits dalam Sunan an-Nasa'I No. 904.

⁴ Hadits dalam Sahih Muslim No.1913.

beragam fungsi dan keistimewaan, sehingga sampai sekarang praktik tersebut masih terus dilakukan dengan tujuan mendapatkan hikmah dan keberkahan, serta agar dikabulkannya hajat-hajat atau keinginan kita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menganalisis pada dasarnya para santri yang mengikuti praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib tersebut bisa dan mampu melaksanakannya dengan baik dan juga meyakini adanya barokah dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat fardhu yang sedang mereka amalkan tersebut. Hal ini dikarenakan, meskipun sebagian para santri tidak mengetahui latar belakangnya diadakannya dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat fardhu yang wajib mereka amalkan, tetapi mereka dapat merasakan langsung keberkahan dari praktik pembacaannya. Karena pada hakikatnya al-Qur'an itu mampu memberikan hidayah dan keberkahan bagi siapapun yang mau membaca, mengamalkannya, bahkan hanya mendengarkan bacaan al-Qur'an saja sudah mendapatkan keberkahan al-Qur'an.

Dalam praktiknya, pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini dipraktikkan oleh para santri putri pesantren ar-Rohmah. Dimulai dengan salat Maghrib berjama'ah, kemudian membaca dzikir setelah salat hingga selesai dan dilanjut membaca surat al-Fatihah sebanyak 313 kali sekali duduk yang dipimpin oleh imam salat Maghrib tadi, surat al-Fatihah ini dibaca dalam sekali duduk dan memakan waktu kurang lebih 40 menit. Sebelum memulai membaca surat al-Fatihah, imam yang memimpin tadi membuka terlebih dahulu dengan bacaan tawasul, seperti paparan berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصَنَّفِي سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ
وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ، الْفَاتِحَةَ ...
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُقَرَّبِينَ
خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، الْفَاتِحَةَ ...
ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا

وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخَنَا وَمَشَائِخَ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِذَةَ أَسَاتِذَتِنَا خُصُوصًا إِلَى الرَّوحِ ٥
 وَلِمَنْ جْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ الْفَلْتَحَةُ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
 بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَقْضِي حَاجَتِي هَذِهِ ٦

Tawasul merupakan permohonan kepada Allah swt melalui perantara atau wasilah. Masyarakat Indonesia biasanya menyebutnya dengan tawasulan. Berdo'a melalui perantara Nabi dan orang-orang shalih diperbolehkan dalam Islam, hal ini disebutkan dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٧

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah swt dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."⁸

Menurut terminologi syari'at, tawasul atau wasilah merupakan persembahan seorang mukmin ketika menghaturkan hajat atau keinginannya untuk dijadikan perantara agar hajatnya terpenuhi. Wasilah adalah mendekati diri kepada Allah swt dengan amalan shahih demi mendekati diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.⁹

Ketika pembacaan tawasul yang dibaca oleh Imam sudah selesai, kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fatihah seperti paparan berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , مَلِكِ
 يَوْمِ الدِّينِ , إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ , اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ , صِرَاطَ
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ١٠ ,

⁵ Disini kita menyebutkan nama keluarga masing-masing yang telah meninggal.

⁶ Disini kita menyebutkan hajat masing-masing, terutama hajat dilancarkan rezekinya.

⁷ QS. Al-Maidah ayat 35.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2012, h. 113.

⁹ Abu Bakar al-Jazairi, 'Aqidatul Mukmin, pen. Umar Mujtahid. Solo: Daar an-Naba, 2014. h. 132.

¹⁰ QS. Al-Fatihah ayat 1-7.

Ketika sampai pada akhir ayat surat al-Fatihah ini, dianjurkan membaca do'a kedua orang tua yang berbunyi:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ ...

Bacaan ini merupakan potongan ayat dari al-Qur'an surat Nuh ayat 28 yang dijadikan sebagai do'a untuk kedua orang tua. Dalam agama Islam, kita diajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Selain itu mendo'akan kedua orang tua juga termasuk kedalam kebaktian seorang anak. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu keberhasilan sang anak, karena ridho Allah swt terletak pada ridho orang tua. Do'a ini dibaca dimaksudkan untuk kedua orang tua kita agar selalu diberi kesehatan dan keselamatan dunia akhirat. seperti yang dituturkan Abah Parsin Abdullah:

"saat membaca surat al-Fatihah dan telah sampai pada ayat terakhir, maka bacalah "رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ" agar kedua orang tua kita selalu terlindungi dengan do'a kita baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan bacaan do'a tersebut sudah termasuk kebaktian kita kepada orang tua kita."¹¹

Setelah kita selesai membaca surat al-Fatihah sebanyak 313 kali, kemudian imam menutupnya dengan do'a. adapun do'anya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَبِسِرِّ الْفَاتِحَةِ وَبِبَرَكَاتِ الْفَاتِحَةِ وَبِكِرَامَةِ الْفَاتِحَةِ
أَنْ تَفْتَحَ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَنْ تَنْفَعَنَا بِكُلِّ الْخَيْرِ وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ
الْخَيْرِ , سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَخَيَّرْتَهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ عَنِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ, الْفَاتِحَةِ ...

Do'a merupakan sebuah puncak yang mana segala permohonan dilantunkan dengan sepenuh hati. Do'a juga merupakan salah satu bagian dari ibadah yang bertujuan untuk mengingat dan meminta bantuan kepada sang pencipta. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah swt akan membalas segala perbuatan manusia sesuai apa yang telah ia minta dan ia kerjakan.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا, وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ, سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ¹²

¹¹ Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang, Pada Tanggal 24 April 2022.

¹² QS. Al-A'raf ayat 180.

Artinya:

"Dan Allah memiliki asmaul husna (nama-nama yang baik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."¹³

Melaksanakan sesuatu dan diakhiri do'a tentu membuat lengkap dari apa yang telah dikerjakan. Setelah selesainya pembacaan do'a, maka berakhirilah sudah praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ini.

Selain pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib yang dilakukan di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang yang telah dipaparkan diatas, dalam pelaksanaan praktiknya juga tidak ada buku atau bacaan khusus selain surat al-Fatihah dan do'a pelengkap. Jadi disini bisa dilihat bahwasannya pengasuh dan para santri menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkannya dan menggunakannya sebagai wirid di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang untuk mendapatkan keberkahan al-Qur'an.

B. Makna Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang

Pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini merupakan sebuah respon terhadap al-Qur'an yang bersifat kelompok, yakni dilakukan secara bersama-sama oleh santri dalam satu majelis. Keikutsertaan santri dalam praktik ini tentu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, pengetahuan serta kondisi setiap individu. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti bisa mengetahui beberapa pemaknaan terkait praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Adapun pemaknaannya yaitu sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah swt

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit Dionegoro. 2012, h.174.

Maksud mendekatkan diri kepada Allah swt adalah dengan senantiasa mengingat-Nya dalam semua kondisi. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan guna mendekatkan diri kepada Allah swt baik yang sifatnya wajib seperti salat, maupun tidak wajib seperti praktik keagamaan yang diciptakan oleh manusia sendiri. contohnya seperti yang ada di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ini, yakni praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib. Sebagaimana yang diungkapkan mbak Ifa Rohmiatun, salah satu asatidzah pesantren ar-Rohmah:

"Surat al-Fatihah merupakan salah satu surat yang memiliki banyak keistimewaan. Pembacaan surat al-Fatihah yang dilakukan secara rutin ini merupakan bentuk cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Selain itu kita juga merasakan ketenangan setelah selesai melaksanakannya."¹⁴

Ungkapan lain juga disampaikan oleh Nurur Rofiqoh:

"Makna pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib ini saya kurang tau ya mbak, saya mengikuti praktik ini yak karena ini termasuk kegiatan wajib pesantren. Tapi seperti yang telah saya rasakan, praktik ini bisa menenangkan hati dan pikiran, dan tentunya juga merasa lebih dekat dengan Allah swt"¹⁵

Pengalaman mbak ifa dan Nurur Rofiqoh menunjukkan bahwa pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib yang dilakukan menjadikannya taat kepada Allah swt.

2. Dikabulkannya hajat atau keinginan

Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa abah Parsin Abdullah selaku pengasuh pesantren ar-Rohmah pernah mengatakan bahwa selain untuk melatih para santri agar memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an, praktik pembacaan surat al-Fatihah ini juga digunakan sebagai amalan agar terkabulnya hajat-hajat, keinginan dan do'a kita. Salah satu santri ngabdi pesantren ar-Rohmah yakni saudari Mei Zakiyah mengungkapkan:

¹⁴ Wawancara Dengan Ifa Rohmiatun, Pada Tanggal 24 april 2022.

¹⁵ Wawancara Dengan Nurur Rofiqoh, Pada Tanggal 24 April 2022.

"Saya selalu teringat ngendikannya Abah, praktik pembacaan surat al-Fatihah ini adalah salah satu amalan agar kita dimudahkan dalam urusan rezeki dan kita harus istiqomah dalam mengamalkannya."¹⁶

Mbak Achidah juga menambahkan:

"Seperti yang kita ketahui surat al-Fatihah ini memiliki banyak manfaat sekali. Salah satunya yaitu sebagai pengantar terkabulnya hajat-hajat atau keinginan kita. Nah, praktik pembacaan surat al-Fatihah di pesantren ini dilakukan guna meminta hajat kepada Allah swt khususnya dilancarkan urusan rezeki, baik untuk keluarga pesantren serta santri pesantren ar-Rohmah maupun untuk keluarga yang di rumah."¹⁷

Septia Putri, yang juga berstatus santri ngabdi mengungkapkan:

"Menurut saya, amalan apapun yang kita lakukan pasti tujuannya agar mendapatkan pahala dan mendapatkan keberkahan. Tapi untuk amalan membaca surat al-Fatihah setelah Maghrib ini yang saya tahu yaitu agar terkabulnya hajat-hajat kita. Seperti ngendikannya Abah "tujuan membaca surat al-Fatihah ini agar hajat-hajat kita dikabulkan terutama dalam urusan rezeki."¹⁸

Dari beberapa ungkapan santri tersebut menunjukkan makna yang diketahui selama mengikuti praktik pembacaan surat al-Fatihah yaitu agar dikabulkannya hajat atau keinginan kita terutama dalam urusan rezeki.

3. Sarana mendapatkan keberkahan hidup

Berkah adalah sebuah kenikmatan yang diberikan Allah swt kepada hambanya sebagai makhluk hidup. Keberkahan hidup sejatinya didapatkan oleh seseorang yang melakukan berbagai usaha yang berdampak positif, baik usaha yang bertujuan untuk dunia maupun akhirat.

Praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib yang dilakukan para santri pesantren ar-Rohmah merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan keberkahan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang:

"Al-Qur'an sejatinya memiliki keberkahan yang luar biasa, sehingga ketika seseorang sudah istiqomah dalam mengamalkannya

¹⁶ Wawancara Dengan Mei Zakiyah, Pada Tanggal 24 april 2022.

¹⁷ Wawancara Dengan Mbak Achidah, Pada Tanggal 18 Mei 2022.

¹⁸ Wawancara Dengan Septia Putri, Pada Tanggal 18 Mei 2022.

maka natinya barakah-barakah dari al-Qur'an akan datang dengan sendirinya."¹⁹

Irza Deviana salah satu santri pesantren ar-Rohmah juga mengungkapkan bahwa keberkahan dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat fardhu ini nyata dan bisa dirasakan.

"sejak mengikuti praktik pembacaan ini saya bisa mendapatkan keberkahan seperti yang saya rasakan saat ini. Meski saku bulanan saya tidak terlalu banyak, saya masih tetap bisa menyukupi kebutuhan pondok dan kebutuhan sekolah. Alhamdulillah, mungkin ini yang dinamakan berkah."²⁰

Kata barakah yang sering diucapkan santri dalam keseharian biasanya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang memiliki nilai positif yang dapat dirasakan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Barakah bisa diartikan sebagai rasa kedamaian, kecukupan, keselamatan dan bertambahnya hal-hal yang baik.

Dalam al-Qur'an juga telah memberikan penjelasan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai sumber keberkahan,

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ²¹

Artinya:

"Dan ini adalah kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapatrahmat."²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki kedudukan yang mencakup berbagai macam petunjuk serta hukum yang diperlukan manusia dalam mengarungi kehidupan hingga mencapai keberkahan di dunia maupun di akhirat. Ibnu Katsir memaparkan bahwa al-Qur'an berisikan ajakan dalam hal kebaikan sehingga jika kita melaksanakannya akan dicintai Allah swt. Bukan hanya itu, apa yang ada di al-Qur'an juga harus dibaca, direnungi, dilaksanakan dan dipercayai kebenarannya. Ketika aspek-aspek tersebut dilaksanakan, maka Allah swt akan melimpahkan

¹⁹ Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren, pada Tanggal 24 April 2022.

²⁰ Wawancara Dengan Irza Deviana, Pada Tanggal 24 April 2022.

²¹ QS. Al-An'am ayat 155.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2012. H.149.

berbagai rahmat dan keberkahan sebab al-Qur'an merupakan tali penghubung antara Allah swt dengan hamba-Nya.

Dari beberapa makna yang telah dipaparkan diatas merupakan suatu keberkahan yang didapatkan dari kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang hamba yang benar-benar ikhlas dan sungguh-sungguh serta meyakini adanya keberkahan di dalamnya. Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah swt adalah suatu bentuk pemaknaan yang baik, sebab secara teoritis pembacaan al-Qur'an mempunyai banyak sekali keutamaan yang dapat mendatangkan keberkahan dalam hidup.

Di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang meresepsikan al-Qur'an dengan sangat baik dan istimewa, yaitu menggunakan al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara sering membaca dan mengamalkannya. Sedangkan resepsi al-Qur'an di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang mempunyai harapan yang sama yaitu agar selalu dekat dengan Allah swt dan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Jika dilihat dengan resepsi fungsional yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dalam tradisi resepsi di Indonesia yaitu kajian kitab suci dibagi menjadi tiga ranah yaitu origin, form, dan function. Kajian resepsi ini termasuk kedalam kajian fungsi, yang di dalamnya dibagi menjadi dua macam yaitu fungsi informatif²³ dan fungsi performatif²⁴. Namun dalam penelitian ini kita lebih memfungsikan al-Qur'an pada kajian performatif, yaitu kajian terhadap kitab suci sebagai sesuatu yang dipergunakan atau diperlukan.

Seperti di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ini bahwasannya para santri memfungsikan al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari yang diyakini mampu mendatangkan barakah dalam kehidupan. Meskipun pada penelitian ini lebih pada kajian performatif namun penelitian ini juga tidak bertentangan dengan kajian informatif al-Qur'an, yang mana sejak zaman

²³ Fungsi informatif yaitu wilayah kajian kitab suci yang difungsikan sebagai suatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan.

²⁴ Fungsi formatif yaitu wilayah kajian kitab suci yang difungsikan sebagai sesuatu yang digunakan atau diperlukan, seperti digunakan untuk wirid atau jimad tertentu.

Nabi Muhammad saw dua fungsi ini sudah ada dan saling bersinggungan. Jadi penelitian di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang mendapatkan keberkahan dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib yang mampu menjadikan kemudahan dalam segala hal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait hasil penelitian pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa resepsi dalam praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat fardhu di pesantren ar-Rohmah Jerakah adalah resepsi fungsional, dimana surat al-Fatihah dijadikan sebagai wirid sehari-hari dengan maksud tujuan tertentu. Adapun praktik dan maknanya adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang merupakan kegiatan dzikir yang dilakukan para santri putri pada setiap harinya. Praktik ini merupakan mandat dari sang pengasuh, yakni Abah Parsin Abdulllah yang berpijak dari salah satu hadits Nabi yakni

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَته

Artinya: "Surat al-Fatihah dan akhir ayat surat al-Baqarah tidaklah engkau membacanya kecuali akan diberikan dan dikabulkan apapun."

Praktik pembacaan surat al-Fatihah tersebut dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjama'ah yang diikuti oleh semua santri putri. Kemudian untuk praktik pembacaannya dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu majelis yang dipimpin oleh imam yang menjadi imam salat Maghrib berjama'ah tadi. Setelah selesai salat Maghrib berjama'ah, kemudian membaca dzikir setelah salat hingga selesai. Setelah selesai, para santri tetap duduk diposisinya masing-masing untuk membaca surat al-Fatihah sebanyak 313 kali. adapun urutan pembacaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca tawasul,
- b. Membaca surat al-Fatihah 313 kali,

Ketika sampai pada ayat terakhir dianjurkan membaca do'a kedua orang tua " رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ أَمِين "

- c. Membaca do'a
- 2. Makna dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib menurut pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang yaitu sebagai berikut:
 - a. Cara untuk mendekatkan diri kepada Allah
 - b. Dikabulkannya hajat atau keinginan kita
 - c. Sarana mendapatkan keberkahan hidup

B. Saran

Setelah penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa catatan yang dicantumkan oleh penulis dalam skripsi ini. Catatan-catatan tersebut diantaranya:

1. Bagi para pelaku praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib terkhusus keluarga besar pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, hendaknya tetap mengistiqomahkan kegiatan tersebut dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang berkeinginan melaksanakan penelitian dengan objek dan tema yang serupa, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat membahas lebih mendalam dan lebih menarik lagi terutama tentang resepsi dalam kajian living Qur'an.
3. Dan teruntut pembaca yang budiman, harapan penulis skripsi ini dapat menjadi bacaan guna menambah semangat dalam melaksanakan kegiatan yang bernilai positif serta menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah swt supaya kita dapat lebih dekat kepada Allah swt.

Demikian hasil akhir dari penelitian terkait resepsi pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang. Penulis sadar bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga membutuhkan kritik, saran serta masukan dari semua pihak guna kemajuan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pres, 2014.

Abu Bakar al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin*, pen. Umar Mujtahid, Solo: Daar an-Naba, 2014.

Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Ngantru Kab Tulungagung*, Lamongan: Pustaka Wacana, 2018.

Aplikasi Hadits.com

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012.

Hasil observasi peneliti di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang, April 2022.

Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Bab al-Raqa bi fatihatu al-Kitab*, CD Room, Maktabah Syamilah.

Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Bab at-T'a'awwud wa ar-Ruqyah fi al-Mardla*, CD Room, Maktabah Syamilah.

Khanifatur Rahma, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an Pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah al-Aliyah di Malang)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2021.

Khasin Nur Wahid, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan al-Fil (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*, IAIN Ponorogo, 2020.

M Nur Cholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2006.

M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

- Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhammad Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nur Mustafidah Sari, *Praktik Pembacaan Surat al-Fatihah Ayat 5 Setelah Salat Sunah Mutlak di Pondok Pesantren al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rafiq, Ahmad. *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 28 April 2022 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-qur'an-di-indonesia.html>
- Rohman Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)*, Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.
- Syamsuddin, Shahiron, *Ranah-ranah Penelitian Dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Living Hadits: praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Siti Mahfudhoh, *Pembacaan Surat al-Fatihah, al-Insyirah dan al-An'am Sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2020.
- Umi Marpu'ah, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Wawancara dengan pengasuh ar-Rohmah Jerakah Semarang pada tanggal 24 April 2022
- Wawancara dengan santri Ifa Rohmiatun pada tanggal 24 April 2022.
- Wawancara dengan santri Mei Zakiyah pada tanggal 24 April 2022.

Wawancara dengan santri Bunga pada tanggal 24 April 2022.

Wawancara dengan santri Irza Deviana pada tanggal 24 April 2022.

Wawancara dengan santri Suci Syafa'ati pada tanggal 24 April 2022.

Wawancara dengan santri Nurur Rofiqoh pada tanggal 18 Mei 2022.

Wawancara dengan santri mbak Achidah pada tanggal 18 Mei 2022.

Wawancara dengan santri Septia Putri pada tanggal 18 Mei 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Pelaksanaan Praktik Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib Di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang





PEDOMAN WAWANCARA

- A. Daftar wawancara dengan pengasuh pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang
 - 1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang?
 - 2. Apa visi misi, motto, serta tujuan dari pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang?
 - 3. Apa yang melatar belakangi diadakannya pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang?
 - 4. Apa tujuan diadakannya pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang?
- B. Daftar wawancara dengan santri pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang
 - 1. Apa yang anda ketahui tentang praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib yang dilakukan di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang?
 - 2. Apa makna yang anda ketahui dari praktik pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang?
 - 3. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pembacaan surat al-Fatihah setelah salat Maghrib di pesantren ar-Rohmah Jerakah Semarang ?

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Dewi Atikal Farroh
Tempat dan Tgl. Lahir : Demak, 17 Agustus 1999
Alamat Rumah : Dk. Baru Rt 01 Rw 04 Surodadi,
Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak
No. Hp : 089504132729
E-mail : dewiatikal17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Surodadi 2, Sayung Demak
 - b. Mts Fathul Huda, Sidorejo Sayung Demak
 - c. SMA Al-Islam, Bangetayu Genuk Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Putri Al-Firdaus Bangetayu Wetan Genuk Semarang
 - b. Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang

Semarang, 20 Juni 2022

Dewi Atikal Farroh

NIM: 1804026131